

**KONSEP PESERTA DIDIK
MENURUT PROGRESIVISME DAN PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Kajian Komparatif)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 324 PAI	No. REG : T-2010/PAI/324 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

**ZULLY QURNIAWATI
NIM. D31206063**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 5 eksemplar

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Ampel
Surabaya

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan penilaian serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah saudara:

Nama : Zully Qurniawati

NIM : D31206063

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Peserta Didik Menurut Progressivisme dan Pendidikan Islam
(Suatu Kajian Komparatif)

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan agama Islam, dalam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian, semoga skripsi ini dapat diadakan munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 16 Agustus 2010
Dosen Pembimbing



Drs. Damanhuri, MA.
NIP. 195304101988031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh Zully Qurniawati
ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. Nur Hamim, M.Ag

NIP. 196203121991031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Damanhuri, MA

NIP. 195304101988031001

Sekretaris,

Sutini, S.Pd, M.Si

NIP. 197701032009122001

Penguji I

Drs. Mahjuddin, M.Pd.I

NIP. 195112311982031165

Penguji II,

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

ABSTRAK

Zully Qurniawati. NIM. D31206063 Tahun 2010. Judul Skripsi "Konsep Peserta Didik Menurut Progressivisme dan Pendidikan Islam (Studi Kajian Komparatif)".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengubah paradigm pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya untuk membebaskan manusia, justru malah mengarah determanisasi (tidak selaras dengan asas kemanusiaan). Pada pendidikan telah direduksi pada pengertian *schooling* (sekolah) saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan dan tumpulnya rasa kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas adalah (1) Bagaimana konsep peserta didik menurut progressivisme ? (2) Bagaimana konsep peserta didik menurut pendidikan Islam ? (3) Apa persamaan dan perbedaan konsep peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam ?

Penelitian ini jenis penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah analisis data itu dapat dihasilkan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, Konsep peserta didik yang ditawarkan oleh Progressivisme mengandung pengertian bahwa pada dasarnya peserta didik itu mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan. Dengan menggunakan akal dan kecerdasannya, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif, dan dinamis guna menghadapi dan memecahkan segala permasalahan hidup yang dialaminya. Progressivisme yakin dan percaya terhadap kekuatan alamiah manusia yang telah diwarisinya sejak lahir (*man's natural power*). Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam tentang peserta didik menjelaskan bahwa saat anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan member corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.

Kedua, inti dari kajian komparatif tentang peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam adalah sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan dengan segala fitrah yang dimilikinya. Sedangkan titik perbedaannya adalah jika pendidikan umum (progressivisme) menganggap peserta didik mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, maka dalam pendidikan agama Islam peserta didik merupakan mahluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang harus diarahkan dan dibimbing guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kajian Pustaka	6
C. Definisi Operasional	7
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II. ALIRAN PROGRESSIVISME	 17
A. Latar Belakang Berdirinya Progressivisme.....	17
B. Tokoh-Tokoh Progressivisme	21
C. Konsep Pendidikan Progresivisme	23
1. Pengertian Progressivisme	23
2. Pandangan Progressivisme Tentang Peserta Didik dan Pendidik .	26
3. Pandangan Progressivisme Tentang Belajar	28
4. Konsep Kurikulum Progressivisme	31

BAB III. PENDIDIKAN ISLAM	35
A. Pengertian Pendidikan	35
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	40
C. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam	45
D. Asas Pendidikan Islam	50
E. Tujuan Pendidikan Islam	55
F. Komponen-Komponen Pendidikan Islam	58
1. Pendidik	58
2. Peserta Didik	62
3. Kurikulum	65
4. Lingkungan	70
5. Metode	75
6. Evaluasi	83

BAB IV. PESERTA DIDIK MENURUT PROGRESSIVISME DAN PENDIDIKAN ISLAM	86
--	-----------

BAB V. PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- A. Pernyataan Keaslian Skripsi
- B. Biodata Penulis
- C. Surat Tugas
- D. Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Zakiah Darajat, 1983:1). Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Dr. M. Fadhil Jamaly menyatakan, bahwa pendidikan sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajar manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih, yang di dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 mencakup kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Istilah mendidik menunjukkan usaha

¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

²Ibid, 75.

yang lebih ditujukan pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, rasa kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain.³

Seperti yang telah dikemukakan diatas, pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai maka dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai yang akan ditranformasikan tersebut mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni dan ketrampilan. Nilai-nilai yang ditranformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan berkembang tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya kemanusiaan manusia, justru malah mengarah pada *dehumanisasi*: manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya.

³Uyoh Sadulloh, *Pengatur Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 57.

Pendidikan telah direduksi pada pengertian *schooling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Spektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasanya kemanusiaan.

Di sisi lain, kendati pendidikan agama di Indonesia saat ini telah ditetapkan sebagai kesatuan kurikulum atau materi pelajaran yang harus disampaikan pada semua jenjang pendidikan, namun ternyata belum sepenuhnya optimal mengantarkan anak didik menjadi manusia dalam kedudukannya sebagai mahluk Tuhan. Pendidikan agama seperti lebih dititik beratkan hanya pada transformasi sejumlah “pengetahuan agama” yang bersifat kognitif. Karenanya, sangat mungkin lahir anak didik yang mampu menghafal aqidah-aqidah normatif dengan lancar dan fasih, tetapi tidak cukup cerdas untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena demikian tentunya hanya sebagian kecil dari sejumlah problem yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Problem mendasar seperti yang dikemukakan diatas justru terletak pada apakah paradigma pendidikan yang digunakan selama ini cukup memadai untuk melahirkan manusia-manusia yang diidealisasikan sebagai insan kamil, atau “manusia seutuhnya”?

Dewasa ini, pendidikan Islam telah menghadapi tekanan modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tak terelakkan di satu pihak, dan tuntunan etik serta moralitas Islam di pihak lainnya. Dan dalam perkembangannya, pendidikan Islam

akan terus menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar. Sebab, di tengah berlangsungnya sekulerisasi dan meluasnya pandangan hidup yang material oriented, pendidikan Islam senantiasa akan diuji kemampuannya dalam pendewasaan manusia. Salah satu upaya mendasar dalam konteks tersebut adalah bahwa pendidikan Islam harus dapat menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai Ilahiah dalam prestasi peserta didiknya.⁴

Pada setiap praktik kependidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya.

Lebih transparan lagi, Ki Hajar Dewantara melalui semboyan Taman Siswa mengatakan: "*Kita berhamba kepada seorang anak*". Maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terikat dengan apapun juga mendekati anak didik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi, bukan murid untuk guru, tapi sebaliknya.⁵

Sejalan dengan ini pula, UU RI No. 2 Tahun 1989 dalam Bab IV, Pasal 23 Ayat 1 menjelaskan: "Pendidikan Nasional bersifat terbuka dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik". Sifat terbuka ini diungkapkan dalam bentuk

⁴Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 67.

⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 190

keleluasaan bergerak. Ini merupakan kesempatan yang diberikan ke[pada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.⁶

Progressivisme menganggap anak didik adalah manusia yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan adalah bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema. Sehubungan dengan ini tugas utama dalam lapangan pendidikan adalah berusaha meningkatkan kecerdasan. Jasmani dan rohani (terutama kecerdasan) perlu difungsikan; artinya anak didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut⁷.

Menurut progressivisme proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi aliran behaviorisme dan pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya.⁸

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menuju fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

⁶Ibid, 191

⁷Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah & Progressivisme John Dewey*, (Safiria Insania Press, 2003), 53.

⁸Ibid. 55.

Peserta didik adalah individu yang sama seperti manusia dewasa (pendidik). Peserta didik merupakan manusia “dewasa” dalam ukuran kecil. Artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, persis seperti pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu bahkan harus memperhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanistik.

B. Kajian Pustaka

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang konsep peserta didik menurut Progressivisme, penulis memaparkan beberapa pemikiran aliran progressivisme tentang peserta didik dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan Islam. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Uyah Sadullah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filsafat Pendidikan*, dalam buku ini dijelaskan bahwa proses belajar terpusat kepada anak, namun dalam hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktifitasnya.
2. Jalaluddin dan Abdullah, di dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan*, progressivisme mempunyai konsep bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu

kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan peserta didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemanya. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya di sini sebagai proses pertumbuhan dan proses dimana peserta didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja.

3. Muis Sad Imam, dalam bukunya *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey* menjelaskan bahwa tugas utama dalam lapangan pendidikan adalah berusaha meningkatkan kecerdasan. Jasmani dan rohani (terutama kecerdasan) perlu difungsikan; artinya peserta didik berada aktif dalam lingkungannya dan memanfaatkan sepenuhnya lingkungan tersebut. Sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan yang mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan secara teratur sebagaimana halnya dalam lingkungan sekolah.

C. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam skripsi ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan agar nanti tidak

terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep, ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.⁹
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk sosial yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan.¹⁰
3. Progressivisme, kata ini mempunyai dasar progress yang berarti kemajuan. Progresif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti ke arah kemajuan, berhaluan ke arah perbaikan keadaan yang sekarang ini, serta mempunyai makna bertingkat-tingkat.¹¹
4. Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan sengaja serta berkelanjutan untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan potensi fitrah manusia baik jasmani maupun rohaninya secara seimbang dan holistic, yang

⁹M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 362.

¹⁰Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 103.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 891.

tujuan akhirnya adalah membentuk manusia scutuhnya (muslim paripurna) berdasarkan nilai-nilai normatif Islam.¹²

Dengan melihat pengertian istilah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul "*Konsep Peserta Didik Menurut Progressivisme dan Pendidikan Islam*" adalah pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh progressivisme kaitannya dengan memahami peserta didik sebagai subyek pendidikan yang harus diperhatikan sisi-sisi psikologis dan sosiologisnya. Dalam hal ini penulis mencoba untuk membandingkan dan menganalisis konsep peserta didik menurut progressivisme dengan konsep peserta didik menurut pendidikan Islam guna mewujudkan pendidikan Islam yang humanistik yaitu pendidikan yang mampu membentuk manusia untuk dapat memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai manusia individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Pendidikan Islam harus bisa memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

D. Batasan Masalah

Dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Peserta Didik Menurut Progressivisme dan Pendidikan Islam*" ini, penulis hanya membatasi pada upaya

¹²Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, 148.

untuk menemukan teori-teori progressivisme sehubungan dengan adanya pembebasan dalam dunia pendidikan dan dikaitkan dengan pendidikan Islam. Pada skripsi ini lebih dicenderungkan pada potensi atau fitrah peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep peserta didik menurut progressivisme?
2. Bagaimana konsep peserta didik menurut pendidikan Islam?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam ?

F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep peserta didik menurut progressivisme
- b. Untuk mengetahui konsep peserta didik menurut pendidikan Islam.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih wacana keilmuan serta kontribusi pemikiran kepada dunia pendidikan pada umumnya dan kepada pendidikan Islam pada khususnya agar mempunyai banyak pilihan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih maju dan lebih baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.¹³

Dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel (2004)* dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁴

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sehingga bahan-bahan tersebut dijadikan untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.¹⁶

¹³Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), 145.

¹⁴Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Buku Pedoman Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2004), 11.

¹⁵*Ibid*, 11.

¹⁶Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 1.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menggunakan paradigma dan pendekatan *kualitatif-deskriptif*,¹⁷ yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumenter dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah dan yang lainnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolak hipotesis tersebut.¹⁹

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek di mana data diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan

¹⁷Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 81.

¹⁸Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 15.

¹⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicatat.²⁰ Buku-buku pokok yang menjadi data primer antara lain:

- Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey (Muis Sad Imam)
- Pengantar Filsafat Pendidikan (Uyoh Sadullah)
- Filsafat Pendidikan (Jalaluddin & Abdullah Idi)
- Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode (Prof. Imam Barnadib, MA.)
- Filsafat Pendidikan Islam (Drs. H. Abuddin Nata, MA.)
- Ilmu Pendidikan Islam (Prof. H. M. Arifin, M.Ed.)
- Pendidikan Humanistik (Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I. dan Moh. Makin, S.Ag., Am. Pd.)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan objek penelitian.²¹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai data sekunder antara lain:

- Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila (Mohammad Noor Syam)

²⁰Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

²¹Lexy J. Moeloeng, 114.

- Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Ahmad Tafsir)
- Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi)
- Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Ahmad D. Marimba)
- Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (M. Suyudi)

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²² Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu cara untuk membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain guna mendapatkan kesimpulan yang jelas.²³ Metode ini digunakan untuk menganalisa antara dua konsep yang berbeda, kemudian ditarik kesimpulan, sehingga mendapatkan perbedaan dan persamaan antara dua sumber.

b. Metode *Content Analysis*

Metode *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soedjono memberikan definisi *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah

²²Ibid, 103.

²³Wirnana Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), 135.



buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis.²⁴ *Content analysis* (analisa isi) digunakan untuk mengkaji data yang diteliti. Dari hasil analisis isi ini diharapkan akan mempunyai sumbangan teoritik.²⁵

c. Metode Interpretasi

Artinya menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subjektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada objektivitas untuk mencapai kebenaran yang otentik.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab mempunyai

sub bab yang satu sama lain ada korelasi yang saling berkaitan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, kajian teoritik, definisi operasional, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Membahas tentang aliran progressivisme yang meliputi latar belakang berdirinya progressivisme, tokoh-tokoh aliran

²⁴Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 14.

²⁵Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saradin, 1991), 83.

²⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM, tth), 73.

progressivisme, pengertian progressivisme, pandangan progressivisme tentang belajar peserta didik dan pendidik dan konsep kurikulum progressivisme.

BAB III : Menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam serta sistem pendidikan.

BAB IV : Membahas tentang konsep peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam

BAB V : Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan, saran-saran dan penutup dari penulis.

BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

ALIRAN PROGRESSIVISME

A. Latar Belakang Berdirinya Progressivisme

Aliran progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progressivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan adalah tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi manfaatnya.

Adapun garis perkembangan progressivisme dapat ditarik jauh ke belakang sampai pada zaman Yunani Purba, meskipun baru muncul dengan jelas sekitar abad ke-20. Akar perkembangan progressivisme dapat dilacak hingga tokoh-tokoh filosofi Yunani, seperti Heraclitus, Protagoras, dan Socrates.²⁷

1. Heraclitus (544-484 SM). Akar progressivisme dalam filsafat Heraclitus dapat terbaca pada salah satu pemikirannya, yaitu bahwa *"sifat yang terutama dari realita adalah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini; semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri"*. Dengan berpijak pada konsep *"segala sesuatu berubah"*, dapat dimaknai bahwa dengan perubahan itu akan tercipta kemajuan atau progressivitas.
2. Protagoras (480-410 SM). Ia seorang *sophist* yang mengajarkan bahwa *"Kebenaran dan norma atau nilai (value) tidak bersifat mutlak melainkan relatif yaitu bergantung pada waktu dan tempat"*. Dengan demikian ia akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.

²⁷Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif*, 40.

3. Socrates (469-399 SM). Dia berusaha menyatukan epistemologi dan aksiologi. Ajarannya bahwa *"pengetahuan adalah kunci untuk kebajikan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Ia percaya bahwa manusia mampu melakukan yang baik"*. Dengan kemampuan itu ia akan terus melakukan perubahan menuju kemajuan.

Filosof abad 16 yang juga memberikan dasar-dasar bagi perkembangan progressivisme adalah Francis Bacon, Jean Jacques Rosseau, Hegel, dan Immanuel Kant.

1. Francis Bacon (1561-1626 M). Ia memberikan sumbangan pemikiran dalam proses terjadinya aliran progressivisme. Yaitu dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperluas metode *eksperimental* (metode ilmiah dalam ilmu pengetahuan alam).
2. Jean Jacques Rousseau (1721-1778). Ia yakin bahwa manusia yang lahir sebagai makhluk yang baik, artinya kebaikan berada dalam manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Karena itulah pasti ia menghendaki kemajuan.
3. Hegel, ia mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan gerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tidak ada hentinya.
4. Immanuel Kant, (1724-1804), ia berpandangan bahwa memuliakan manusia, menjunjung tinggi kepribadian manusia, memberi martabat manusia adalah suatu kedudukan yang tinggi. Karena itu sejalan dengan konsep progressivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.

Dalam abad ke 19 dan 20, tokoh-tokoh progressivisme terutama terdapat di Amerika Serikat seperti Thomas Paine, Thomas Jefferson, dan John Dewey. Thomas Paine dan Thomas Jefferson memberikan sumbangannya karena mereka percaya akan demokrasi dan menolak terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama. Thomas Paine dan Thomas Jefferson, memberikan sumbangannya karena mereka percaya akan demokrasi dan menolak terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama. Charles S. Piece, mengemukakan teori pikiran dan hal berpikir bahwa *"Pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu "bekerja" yaitu memberikan pengalaman atau hasil baginya. Adapun tokoh progressivisme yang lebih terkenal, bahkan mungkin paling terkenal, adalah John Dewey"*²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tokoh-tokoh progressivisme yang terkenal ada di Amerika, namun sejak Perang Dunia I, di Amerika sudah ada sejenis perang dingin di bidang filsafat pendidikan antar pengikut mazhab-mazhab *"progressive"* (kemudian dinamakan modern). Mazhab tradisional hanyalah dasar-dasar esensial itu, untuk menjadi titik tolak bagi peserta didik dalam kehidupannya di kemudian hari. Mazhab *progressive* mempertahankan bahwa sekolah itu harus mencerminkan keadaan masyarakat sekelilingnya dan anak-anak harus dipersiapkan untuk menjadi warga yang baik bagi masyarakat kelak. Jadi tugas pendidikan adalah menyesuaikan diri si peserta didik untuk hidup (*life-adjustment education*) dan harus dijaga agar ia tidak menjadi frustasi karena sukarnya pelajaran. Untuk itu harus dimulai cara-cara mengajar yang integral dan pembagian ilmu atas mata-mata pelajaran tidaklah pada tempatnya.

²⁸Ibid, 42.

Pada tahun 1896, John Dewey mendirikan sebuah sekolah percobaan di universitas Chicago, dan sejak itu dapat dikatakan Amerika Serikat terus mengadakan eksperimen di segala lapangan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi bulan-bulanan para eskperimenter itu adalah sekolah rendah. Tetapi akhir tahun lima-puluhan (abad 20) di antara pendidik Amerika serikat sendiri ada yang melontarkan kritik, bahwa anak-anak di sekolah rendah sudah terlalu lama diperlakukan hanya sebagai tikus percobaan saja dan tidak sebagai manusia.²⁹

Hal-hal yang menyimpang dari kesungguhan pengabdian pada pendidikan itu tentu saja tidak selayaknya dibebankan pada Dewey. Gagasan yang dimulai oleh Dewey adalah suatu reaksi melawan kufur yang waktu itu merajalela. Maka berdirilah sekolah-sekolah yang dinamakan *child centered* (berpusat pada si anak dan bukan pada si guru atau mata pelajaran). Kemudian praktek inipun, mendapat serangan pula, karena dianggap individualistis dan terlalu memusatkan perhatiannya pada kebutuhan yang langsung dari si murid dan dianggap sangat merugikan kepentingan masyarakat.

Anak-anak itulah yang nantinya diharapkan menjadi warga masyarakat yang sebaik-baiknya. Demikianlah dewasa ini di Amerika Serikat yang merupakan gagasan paling laku yaitu yang menganggap kepentingan masyarakat sebagai unsur terpenting dalam pendidikan. Inilah yang dinamakan pendidikan yang *community centered* dimana diusahakan agar peserta didik mempunyai pengertian sebaik-baiknya mengenai alam sekelilingnya dan juga agar pada diri

²⁹Ibid, 43.

peserta didik terpupuk rasa cinta dan setia pada cita-cita demokrasi. Dan menjadi ciri khas pendidikan di Amerika yaitu bahwa titik berat pengajaran terletak pada belajar dalam kumpulan (kelompok) dan kerjasama.

Gerakan progressive terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan himbauannya kepada guru-guru: *"Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama"*. Banyak guru yang mendukungnya, sebab gerakan pendidikan progressivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir untuk digelarkan.³⁰

Pada tahun 1944 gerakan ini dibubarkan dan memilih ganti nama menjadi *"American Educational Fellowship"*. Gerakan progresif mengalami kemunduran setelah Rusia berhasil meluncurkan satelit pertamanya, yaitu *"Sputnik"*. Selanjutnya cara kerja dari perkumpulan ini lebih menunjukkan karya-karya individual, seperti George Axtelle, William O Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas dan Frederick C. Neff.³¹

B. Tokoh-tokoh Progressivisme

Adapun tokoh-tokoh progressivisme ini antara lain.³²

³⁰Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 142.

³¹Ibid, 142.

³²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 70.

1. William James, lahir di New York pada tanggal 11 Januari 1842 dan meninggal di Choruroa, New Hemshire tanggal 26 Agustus 1910. Beliau adalah seorang *psychologist* dan seorang filosof Amerika yang sangat terkenal. Paham dan ajarannya demikian pula kepribadiannya sangat berpengaruh di berbagai negara Eropa dan Amerika sebagai penulis yang sangat brillian, dosen serta penceramah di bidang filsafat, juga terkenal sebagai pendiri pragmatism. Jammers berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. Buku karangannya yang berjudul *Principles Of Psychology* yang terbit tahun 1890 yang membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut, dengan cepat menjadi buku klasik dalam bidang itu, hal inilah yang mengantar William Jones terkenal sebagai ahli filsafat pragmatisme dan empirisme radikal.
2. John Dewey, lahir di Burlington, Vermont, pada tanggal 20 Oktober 1859 dan meninggal di New York tanggal 1 Januari 1952. Beliau juga termasuk salah seorang bapak pendiri filsafat pragmatisme. Adapun ide filsafatnya yang utama, berkisar dalam hubungan dengan problema pendidikan yang konkrit, baik teori maupun praktik. Dan reputasi (nama baik) internasionalnya terletak dalam sumbangan pikirannya terhadap filsafat pendidikan progressivisme Amerika. Dewey tidak hanya berpengaruh dalam kalangan ahli filsafat profesional, akan tetapi juga karena perkembangan idenya yang fundamental dalam bidang ekonomi, hukum, antropologi, teori politik dan ilmu jiwa. Dia

- adalah juru bicara yang sangat terkenal di Amerika Serikat dari cara-cara kehidupan demokratis.
3. Haas Vaihinger. Menurutnya, tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan; satu-satunya ukuran bagi berpikir adalah gunanya (dalam bahasa Yunani *pragma*) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata; jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dia dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.
 4. Ferdinand Schiller dan Georges Santayana, kedua orang ini bisa digolongkan pada penganut pragmatisme ini. Tapi amat sukar untuk memberikan sifat bagi hasil pemikiran mereka, karena amat banyak pengaruh yang bertentangan dengan apa yang dialaminya.

C. Konsep Pendidikan Progressivisme

1. Pendidikan Progressivisme

Progressivisme merupakan aliran filsafat yang lahir di Amerika Serikat sekitar abad ke-20. John S. Brubacher, mengatakan bahwa filsafat progressivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dalam banyak hal

progressivisme identik dengan pragmatisme. Oleh karena itu apabila orang menyebut pragmatisme, maka berarti sama dengan progressivisme.³³

Jadi, filsafat progressivisme sama dengan pragmatisme. Penanaman filsafat progressivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dari ide asal wataknya. Artinya, filsafat progressivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme di mana telah memberikan konsep dasar dengan azas yang utama yaitu manusia dalam hidupnya untuk tetap *survive* (mempertahankan hidupnya) terhadap semua tantangan, harus pragmatis memandang sesuatu dari segi manfaatnya.

Filsafat progressivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan menolak absolutisme dan otoriterisme dalam segala bentuknya, nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana dikembangkan oleh Immanuel Kant, salah seorang penyumbang pemikir pragmatisme-progressivisme yang meletakkan dasar dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi. Dengan demikian filsafat progressivisme menjunjung tinggi hak asasi individu dan menjunjung tinggi akan nilai demokratis.³⁴

Sehingga progressivisme dianggap sebagai *The Liberal Road of Culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan) maksudnya nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka

³³Ibid, 72.

³⁴Ibid, 73.

(*open minded*). Menurut pribadi-pribadi penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah, peneliti, guna mengembangkan pengalamannya. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut.³⁵

Tampak filsafat progressivisme menuntut kepada penganutnya untuk selalu *progress* (maju) bertindak secara konstruktif, inovatif, dan reformatif, aktif serta dinamis. Sebab sudah menjadi naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, akan tetapi berkemauan hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan itu manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open minded* (punya hati terbuka).

Meskipun banyak kritikan, namun progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar dalam dunia pendidikan pada abad 20, karena telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan

³⁵Ibid, 73.

yang otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran, dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik.

2. Pandangan Progressivisme Tentang Peserta Didik dan Pendidik

Filsafat progressivisme mempunyai konsep bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan peserta didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemnya³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan pandangan di atas, bahwa filsafat progressivisme mengakui peserta didik memiliki potensi akal dan kecerdasan untuk berkembang dan mengakui individu atau peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi kepada sifat dan hakikat peserta didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimulasi-stimulasi sehingga akal dan kecerdasan peserta didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik.

³⁶Ibid, 75.

Peserta didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi peserta didik. Untuk itu pendidikan hendaklah yang progressive.

Hal yang harus diperhatikan guru adalah "*peserta didik bukan manusia dewasa yang kecil*" yang dapat diperlakukan sebagaimana layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan peserta didik lewat ilmu psikologi pendidikan, sehingga guru akan dapat mengetahui kapan dan saat bagaimana materi itu diajarkan. Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah (*step by step*) sesuai dengan tingkat dan perkembangan psikologis anak.

Pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Mereka aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis. Guru mempengaruhi pertumbuhan siswa. Tidak dengan menjejalkan informasi kepada peserta didik, melainkan dengan pengawasan lingkungan di mana pendidikan berlangsung.

Peranan guru adalah membimbing peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah. Guru harus menolong peserta didik dalam menentukan dan memilih masalah-masalah yang bermakna, menemukan sumber-sumber data yang relevan, menafsirkan dan menilai akurasi data, serta merumuskan kesimpulan. Guru harus mampu mengenali peserta didik, terutama pada saat apakah ia memerlukan bantuan khusus dalam suatu kegiatan, sehingga ia

dapat meneruskan penelitiannya. Guru dituntut untuk sabar, fleksibel, berpikir interdisipliner, kreatif dan cerdas.

3. Pandangan Progressivisme Tentang Belajar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah wadah pembinaan anak yang paling efektif, jika sekolah didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang tepat. Dasar untuk tepatnya fungsi pendidikan itu terutama bersumber dari pandangan-pandangan ilmu jiwa khususnya psikologi belajar.

Mengenai hal ini progressivisme berpegang pada enam prinsip yang disebutnya *six generalizations*.³⁷

- a. Ilmu jiwa harus secara praktis membimbing proses pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat pragmatis. Sifat dinamis, perubahan-perubahan alamiah harus dimengerti pula adanya kodrat pada anak.
 - b. Belajar sesungguhnya adalah pengalaman yang wajar. Belajar adalah fungsi hidup organisme, seperti juga gizi makanan adalah satu fungsi hidup manusia.
 - c. Dalam proses belajar, harus disadari bahwa yang aktif adalah "*The Whole Child*", dan bukan hanya "*mind*" saja. Seluruh struktur tingkah laku adalah perwujudan dari seluruh aspek kepribadiannya secara utuh.
 - d. Lingkungan anak sama fundamentalnya dengan kodrat dirinya sendiri.
- Keduanya saling berpengaruh dalam proses perubahan dan perkembangan.

³⁷Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 251.

- e. Fungsi belajar selalu berkembang menurut level dan kompleksitasnya dan tingkat tertinggi dari fungsi itu adalah intelegensi.
- f. Progressivisme menolak beberapa konsep kesimpulan-kesimpulan ilmu jiwa tradisional. Terutama tentang daya jiwa dan pembawaan. Aliran ini terutama menekankan peranan lingkungan dalam pembinaan pribadi. Teori tingkah laku yang tersimpul dalam asas kausalitas, asas response yang mengikuti stimulus (*stimulus-response*), akan berkembang lebih efektif hanya melalui latihan.

Wasty Soemanto dalam Psikologi Pendidikan, "*landasan pemimpin pendidikan*", mengutip pendapat John Dewey yang ingin mengubah hambatan dalam demokrasi pendidikan dengan jalan:³⁸

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar perorangan
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman
3. Memberi motivasi dan bukan perintah. Ini berarti akan memberikan tujuan yang dapat menjelaskan ke arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok peserta didik
4. Mengikutsertakan peserta didik di dalam setiap aspek kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok mereka.

³⁸Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, 76.

5. Menyadarkan peserta didik bahwa hidup itu dinamis, oleh karena itu peserta didik harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktifitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Hal ini menunjukkan bahwa John Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional yang ditandai dengan sifat verbalisme dimana murid bersifat reseptif dan pasif saja.

Adapun teori belajar yang menjadi pusat perhatian dari progressivisme ini adalah sebagai berikut:³⁹

- a. *Interest*, minat anak
- b. *Effort*, usaha yang berupa self-activity
- c. *Purpose*, tujuan yang jelas untuk apa ia belajar
- d. *Intelligence*, adalah potensi untuk mengerti, memecahkan problem, komunikasi dan daya cipta
- e. *Habit*, yakni kebiasaan yang sudah ada dan pembinaan pola-pola kebiasaan baru yang lebih efektif
- f. *Growth*, pengalaman-pengalaman harus mendorong perkembangan pribadi, demikian seterusnya.
- g. *Organisme*, anak adalah salah satu unity organism, ia belajar dengan seluruh kepribadiannya.

³⁹Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan*, 256.

h. *Culture*, lingkungan alamiah, adalah realita yang dalam batas-batas tertentu dapat dibina oleh manusia. Lingkungan sosial-budaya adalah produk karya dan cipta manusia.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan asas progressivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa peserta didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap peserta didik berbeda kemampuannya, individu atau peserta didik adalah manusia yang aktif, kreatif, dinamis dan mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Konsep Kurikulum Progressivisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Progressivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan yang setiap proses yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan dilaksanakan di sekolah dengan anggapan bahwa sekolah dipercaya oleh masyarakat untuk membantu perkembangan pribadi peserta didik. Faktor peserta didik merupakan faktor yang cukup urgen (penting), karena itu hak pribadi peserta didik perlu diutamakan. Dengan kata lain peserta didik hendaknya dijadikan sebagai subyek pendidikan bukan sebagai obyek pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka filsafat progressivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes (fleksibel) dan terbuka. Kurikulum dipusatkan pada pengalaman atau kurikulum eksperimental didasarkan antar manusia dan hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang kompleks.

Pengalaman-pengalaman itu diperoleh sebagai akibat dari belajar, peserta didik yang belajar di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari lingkungannya, di sekolah ia akan mendapatkan pengalaman-pengalaman itu yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan umum (masyarakat sekitar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Progressivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit. Dengan demikian *cone curriculum* mengandung ciri-ciri *integrated curriculum* dan metode yang diutamakan yaitu *problem solving*.

Metode problem solving dan metode proyek telah dirintis oleh John Dewey (1859-1952) dan dikembangkan oleh W.H. Kilpatrick. John Dewey telah mengemukakan dan menerapkan metode problem solving ke dalam proses pendidikan, melakukan pembaharuan atau inovasi dari bentuk pengajaran tradisional di mana adanya verbalisme pendidikan. Di sini peserta didik dituntut untuk dapat menfungsikan akal dan kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi0materi pelajaran yang menantang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut untuk dapat

secara *integrated*) dengan metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan metode problem solving (pemecahan masalah) diharapkan peserta didik menjadi maju (*progress*), mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Sebelum ditinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedang *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Paedagogiek berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* adalah seorang pelayan pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) adalah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.⁴³

Ilmu pendidikan atau *paedagogiek* lebih menitikberatkan kepada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, serta cara penerimaan guru dan peserta didik.

⁴³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 3.

Sedangkan pendidikan atau *paedagogie* lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar.⁴⁴ Melihat dari pernyataan di atas, antara *paedagogie* dan *paedagogiek* mempunyai makna yang berbeda. Akan tetapi, keduanya ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan dan saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan secara maha luas, sempit dan luas terbatas. Dalam pengertian maha luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang maha luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian, tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan berlangsung pada usia balita, usia anak, usia remaja, dan usia dewasa atau seumur hidup setiap manusia itu sendiri.⁴⁵

Kaum *Humanist Romantic* (seperti John Holt, William Glasser, Charles E. Silberman, Neil Postman, Carl Roger, Ivan Illich dan sebagainya) dan kaum *pragmatic* (seperti John Dewey, W.H. Kilpatrick dan sebagainya) cenderung

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 68.

⁴⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 46.

mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas, dan mengecam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya. Pada umumnya mereka mengecam praktek pendidikan di sekolah karena di sekolah berlangsung *dehumanisasi*, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru dengan peserta didik adalah otoriter, sehingga kurang berlangsung perkembangan individu secara optimal.⁴⁶

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*scholius*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja, negara dan lembaga keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁴⁷

Kaum *behaviorist* (misalnya B. Watson, B.F. Skinner, Lester Frank Ward dan sebagainya) cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit. Sekurang-kurangnya mereka mempunyai pandangan yang optimis terhadap peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pesimis atau meragukan peranan pendidikan dalam bentuk-bentuk pengalaman belajar dalam hidup yang tidak dilembagakan. Mereka mempunyai keyakinan yang sangat kuat

⁴⁶Ibid, 48.

⁴⁷Ibid, 50.

tentang masa depan sekolah sebagai hal-hwal yang berkenaan dengan perubahan tingkah laku. Sekolah sebagai lembaga berlangsungnya proses rekayasa perubahan tingkah laku harus didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah dan bentuk-bentuk kegiatannya harus diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan dengan penuh disiplin.⁴⁸

Sedangkan dalam pengertian luas terbatas, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup.⁴⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Menurut Langeveld, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁵⁰

⁴⁸Ibid, 52.

⁴⁹Ibid, 62.

⁵⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 2.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵¹

Stella Van Petten Henderson, dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Philosophy of Education* mencoba memadukan pengertian pendidikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang terdapat dalam diri seseorang dan pendidikan sebagai warisan sosial dari generasi tua kepada generasi muda. Dalam semangat dialektis, Henderson mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“... pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, berarti sebagai suatu hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir sampai akhir hayatnya, sebagai suatu proses dengan pewarisan sosial sebagai bagian dari lingkungan sosial yang dipergunakan menjadi suatu alat untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin”.⁵²

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

⁵¹Ibid, 3.

⁵²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan...*, 61.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Ketika akan melihat pengertian pendidikan islam terutama dari sisi etimologis, usaha yang paling tepat dilakukan adalah meninjau kata-kata Arab, karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa tersebut.

Menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:⁵³

Pertama: raba - yaribu, yang berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ... (الروم: ٣٩)

Artinya. "Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah..."

Kedua: rabiya - yarba dengan wazan (bentuk) *khafiya - yakhfa*, berarti menjadi besar.

Ketiga: rabba - yarubbu dengan wazan (bentuk) *madda - yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Imam al-Baidlawi, di dalam tafsirnya *Anwarut Tanzil wa Asrorut Ta'wil*, mengatakan: "makna asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*Tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang

⁵³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, terj. Herry Noer Ali *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj., (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 31.

dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.⁵⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*Firs World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam. Dalam bagian "*rekomendasi*" konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*⁵⁵.

Sayyid Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba menjelaskan ketiga istilah tersebut. Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini juga mencakup pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan.⁵⁶

⁵⁴Ibid, 32.

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 28.

⁵⁶Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, terj. Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1988), 66.

Istilah *ta'dib* mengandung pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya kepada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁵⁷

Sedangkan kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama* sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik dalam al-Qur'an, al-Hadits, maupun dalam pemakaian sehari-hari. Kata '*allama* dapat ditemukan penggunaannya dalam ayat berikut ini.⁵⁸

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا... (البقرة: ٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya..."

Kata '*allama* (علم) pada ayat di atas, mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, dan tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena kecil kemungkinan membina kepribadian seorang Adam melalui nama-nama benda. Lain halnya dengan pengertian *rabba* dan *addaba*, karena di situ jelas terkandung pengertian pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan.

Dengan persepsi sederhana tersebut, cukup kiranya menjadi modal untuk membicarakan lebih jauh tentang pendidikan Islam. Zarkawi Soejoeti, sebagaimana dikutip A. Malik Fadjar, memberikan pengertian pendidikan Islam. Pertama, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh

⁵⁷Ibid, 60.

⁵⁸Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 142.

hasrat dan semangat mengejawantahkan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, pendidikan Islam mencakup dua pengertian di atas sekaligus.⁵⁹

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subyek dan obyeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai dan menjauhi sikap amoral. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya.

Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁰

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik

⁵⁹Ibid, 143.

⁶⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 19.

pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.⁶¹

Seminar pendidikan Islam se-Indonesia (1960) memberi pengertian bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan dan arahan untuk menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya serta mengajarkan, melatih dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁶²

Dalam hal ini pendidikan Islam menempati fungsi sebagai alat kontrol terhadap proses sosialisasi ajaran Islam dalam maknanya yang sangat luas. Ketika di dalam kehidupan sosial terdapat sesuatu yang menyimpang dari nilai normatif Islam, di situlah pendidikan Islam berperan untuk mengembalikan posisi tersebut pada keadaan yang esensial dalam Islam.

Sedangkan rumusan hasil kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi kurikulum pendidikan Islam (1980), menyatakan bahwa: "Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritual, intelektual, imajinasi (*fantasi*), jasmani, keilmuan, secara individual

⁶¹Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

⁶²Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 146.

maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.⁶³

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk mencapai pertumbuhan kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan, melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan), kejiwaan, kemauan dan perasaan serta panca indera dalam seluruh aspek kehidupan manusia. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah usaha bimbingan secara sadar dan sengaja serta berkelanjutan sesuai dengan potensi dasar (fitrah) dan kemampuan ajar (pengaruh luar) baik secara individual maupun kelompok agar manusia menghayati serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar (sempurna).

C. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Ibarat bangunan, pendidikan Islam harus didirikan di atas landasan atau pondasi yang kuat. Landasan yang kuat berarti landasan yang tidak mudah rusak oleh pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang bersifat *destruktif*.

Al-Qur'an sebagai landasan atau sumber pertama dan utama memuat nilai-nilai yang universal, baik dari segi lingkup, ruang maupun dimensi waktunya. Dalam al-Qur'an seringkali terdapat formulasi yang terlampau *mujmal* (global),

⁶³Ibid, 147.

dan di sinilah as-Sunnah sebagai landasan yang kedua dipergunakan. Fungsi as-Sunnah dalam hal ini sebagai penjelas (*al-Bayan*) dari nash al-Qur'an yang masih bersifat *mujmal* tadi.

Ismail Ali berpendapat bahwa landasan ideal pendidikan Islam itu terdiri dari enam macam, yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW, kata-kata sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam.⁶⁴

Mengawali proses kependidikan dalam sejarah kemanusiaan, Allah menampilkan figur Adam sebagai sasaran pendidikan-Nya melalui transformasi pengetahuan berupa nama-nama benda, sebagaimana firman-Nya dalam ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat tersebut bisa diambil pemahaman bahwa yang memulai proses pendidikan Islam adalah Allah yang secara langsung mentransfer ilmu pengetahuan berupa nama-nama benda kepada Nabi Adam.

⁶⁴Ibid, 149.

Di samping kisah dari Nabi Adam di atas, secara spesifik al-Qur'an menampilkan sosok Luqman Hakim sebagai pelaku *pedagogies* yang berhasil dan ideal. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.
(لقمان: ١٣)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah landasan *pedagogic* pendidikan Islam. Selain al-Qur'an terdapat Sunnah Nabi yang menjadi dasar pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai edukatif. Semua yang datang dari Nabi pada hakikatnya merupakan aplikasi al-Qur'an.

Secara semantik, kata as-Sunnah berarti perjalanan hidup, metode dan jalan. As-Sunnah secara istilah diartikan oleh para ulama secara beragam dan berangkat dari sudut pandang yang berbeda pula. Ulama hadits mengartikan Sunnah sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan, taqirir Nabi atau selain itu.⁶⁵

Pada mulanya, as-Sunnah dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan: *pertama*, menjelaskan kandungan al-Qur'an. Makna ini diisyaratkan oleh al-Qur'an di dalam firman Allah:

⁶⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, 46.

...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ... (النحل: ٤٤)

Artinya: "...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."

Kedua, menerangkan syari'at dan adab-adab lain, sebagaimana Allah berfirman:

...وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ... (الجمعة: ٢)

Artinya: "...dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah)..."

Al-Hikmah adalah as-Sunnah. Demikian menurut penafsiran Imam Syafi'i. Juga berarti mode ilmiah yang merealisasi ajaran-ajaran al-Qur'an. Maka ini juga tampak pada sabda Rasulullah SAW:⁶⁶

...أَلَا وَإِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. (الحديث)

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi al-kitab dan yang serupa dengannya". (Al-Hadits).

Dalam konteks pendidikan, Sunnah mempunyai dua fungsi yaitu: *pertama*, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkrit dan penjelasan lain yang belum dijelaskan di dalam al-Qur'an. *Kedua*, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.⁶⁷

Konsep pendidikan yang diceritakan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya memiliki corak *rahmatan lil 'alamin* yang ruang lingkupnya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk lain, disampaikan secara universal,

⁶⁶Ibid, 46.

⁶⁷M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 58.

mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Namun demikian, masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam sepenuhnya diserahkan kepada umatnya, seperti sabda beliau yang artinya: *"Engkau lebih tahu dengan urusan duniamu"*. (HR. Muslim dari Abu Hurairah).⁶⁸

Hasil pemikiran para pelaku ijtihad (mujtahid) dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. Hasil pemikiran mujtahid dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, karena hal itu memungkinkan pendidikan akan mengalami perkembangan yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan dalil-dalil ijtihad dalam lapangan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pantulan dan cerminan fleksibilitas hukum Islam dalam semua bidang dan secara khusus dalam bidang pendidikan. Karena begitu pentingnya peran para mujtahid tersebut, Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam berijtihad, Rasulullah bersabda yang artinya: *"Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian berijtihad dan ijtihadnya itu benar maka baginya dua pahala, tetapi apabila ia sudah membuat keputusan dan keputusannya itu salah, maka baginya satu pahala"*. (HR. Bukhari-Muslim dari Amr bin Ash).⁶⁹

⁶⁸Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan...*, 159.

⁶⁹Ibid, 161.



Dengan menggunakan dalil-dalil yang terdapat dalam kegiatan kependidikan Islam, persoalan-persoalan pelik yang dihadapi dunia kependidikan Islam masa kini dan masa depan akan tetap eksis dan adaptif.

D. Asas Pendidikan Islam

Dalam leksikologi bahasa Indonesia, asas berarti suatu kebenaran dalam berpikir. Asas juga berarti cita-cita yang menjadi dasar. Dengan demikian, berbicara tentang asas-asas pendidikan Islam berarti memperbincangkan tumpuan berpikir yang menjadi dasar operasionalisasi pendidikan Islam. Asas-asas termaksud adalah asas ideal, asas *ta'abbudiyah* dan asas *tasyri'i*.⁷⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Asas Ideal

Asas ideal pendidikan Islam berangkat dari pemahaman tentang pandangan Islam mengenai manusia, mengenai alam, dan mengenai kehidupan. Islam merupakan sistem Ilahi yang paripurna (QS. Al-Ma'idah: 3). yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia (QS. Al-Isra': 70). Manusia adalah makhluk yang dianugerahi oleh Allah amanat untuk menjadi khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 2). Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap pendidikannya.⁷¹ Oleh karena itu bahasan tentang pandangan al-Qur'an mengenai manusia menjadi hal yang penting.

⁷⁰Ibid, 162.

⁷¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, 52.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hakikat manusia berasal dari dua asal, yaitu asal yang jauh, yakni kejadian manusia pertama dari tanah dan asal kejadian dari *nutfah* (QS. Al-Sajdah: 7-9). Ayat ini bermaksud untuk menyapakan kecongkakan manusia, sehingga dalam hidupnya menjadi orang yang rendah diri (*tawadhu'*), bahkan mampu berserah diri.

Pandangan Islam tentang alam memiliki dampak *pedagogies*, di mana alam menjadi alat untuk melakukan hubungan dengan al-Khaliq yang merupakan realisasi tujuan hidup manusia yang paling tinggi, yaitu beribadah kepada-Nya.

Dampak edukatif yang lain adalah mendidik manusia agar bersungguh-sungguh dalam melakukan aktifitas hidupnya, sebab seluruh alam ini dibangun atas dasar yang hak dengan tujuan tertentu tanpa unsur main-main dan ragu-ragu. (QS. Al-Anbiya': 16-17).

Islam memandang kehidupan dunia sebagai ujian, sehingga kesenangan dunia itu bersifat sementara dan relatif, sehingga tidak adil menjadikan hidup di dunia sebagai tujuan (QS. Al-Baqarah: 86); (QS. Yunus: 7-8). Kehidupan dunia dihiasi dengan berbagai fasilitas yang bersifat fana (QS. Ali Imran: 14). Sedangkan kehidupan akhirat lebih kekal dan lebih baik (QS. Al-Dhuha: 4) dan kesenangannya jauh melebihi kesenangan kehidupan dunia (QS. Al-Taubah: 38).⁷²

⁷²Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan...*, 165.

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil muatan *normatif pedagogies* bahwa hendaknya manusia tidak tertipu oleh kehidupan dunia, sehingga tidak melupakan tujuan diadakannya kehidupan itu, yakni kembali kepada Sang Khaliq.

2. Asas Ta'abbudiyah

Ibadah adalah perilaku sadar manusia sebagai penghambaan kepada Allah. Ibadah merupakan perilaku pemasrahan diri manusia kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُورِثُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (الأنعام: ١٦٢-١٦٣)

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"*; (QS. Al-An'am: 162-163).⁷³

Dimensi ibadah dapat mengatur kehidupan manusia. Dalam lingkup yang sempit, ibadah mengatur kehidupan sehari-hari muslim agar bisa disiplin dengan melalui shalat. Ibadah mempunyai dampak edukatif dan positif bagi kehidupan manusia. Ibadah mendidik diri untuk selalu sadar berpikir. Karena ingatan dan pikirannya selalu kepada Allah, segala perbuatan dan tindakannya tidak akan penuh tipu daya dan inilah inti ibadah itu. Ibadah juga dapat memberi bias dalam menanamkan rasa persatuan antar umat lewat hubungan

⁷³Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), 151.

dengan jama'ah muslim. Dampak edukatif dalam bentuk demikian terlihat jelas pada pelaksanaan shalat berjama'ah, zakat dan haji⁷⁴.

Ibadah juga memberikan pengaruh pedagogies bagi manusia berupa kekuatan rohaniyah. Pendidikan yang didasarkan atas ibadah akan membekali manusia dengan potensi batiniah (kekuatan rohaniyah) yang bersumber pada kekuatan dari Allah. Ibadah membentuk kepercayaan diri yang bersumber pada iman kepada Allah dan memberi harapan akan masa depan serta pertolongan Allah. Sistem ibadah demikian perlu diformat agar bisa membingkai paradigma pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan dan meningkatkan derajat kemanusiaan manusia sebagai makhluk yang mulia, yakni sebagai *khalifah Allah* dan '*Abd Allah*'.⁷⁵

3. Asas Tasyri'i

Menurut al-Qur'an, syara' adalah pemberlakuan ajaran Islam, penjelas aqidah yang wajib diimani, penjelas ibadah kepada Allah menurut asasnya dan sandaran perintah dan larangan yang ditetapkan yang dikhususkan hanya kepada Allah semata.⁷⁶

Syari'at mengandung muatan *normatif pedagogies* (dampak edukatif) bagi manusia muslim. Syari'at memberi dampak terhadap pendidikan berpikir. Syari'at merupakan pedoman tentang segala hal bagi kehidupan manusia. Syari'at mencakup pandangan dan sikap Islam terhadap manusia,

⁷⁴Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 166.

⁷⁵Ibid, 166.

⁷⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, 100.

alam dan wujud serta keterikatan manusia muslim pada masing-masing itu. Dengan demikian, syari'at menggariskan deskripsi logis dan dirinya dengan alam, kehidupan dan dengan tujuan hidupnya sendiri⁷⁷.

Syari'at mengajarkan manusia untuk selalu belajar memperdalam agama serta mempelajarinya (QS. Al-Taubah: 122). Kebutuhan dasar untuk dapat belajar ilmu agama tersebut adalah kemampuan membaca. (QS. Al-'Alaq: 1-2). Syari'at juga mengandung nilai-nilai edukatif berupa pendidikan *akhlaqul karimah*. Ia berfungsi sebagai sumber moral bagi setiap individu muslim. Ia juga menjadi pedoman dalam melaksanakan kehidupan sosialnya.⁷⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan tentang bagaimana manusia harus berintegrasi dengan sesama dan alam serta bagaimana seharusnya melaksanakan kehidupannya sudah terdapat dalam syari'at. Inilah nilai yang menjadi asal *tasyri'i*. Pelaksanaan (operasionalisasi) pendidikan Islam. Aplikasi syari'at dalam lingkup yang lebih luas menjadi sikap dan perilaku muslim yang dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah. Dalam terminologi agama, hal itu dinamakan ibadah. Terkait dengan operasionalisasi pendidikan Islam, asas-asas demikian dinamakan dengan asas *ta'abbudiyah*.

Dari bahasan tentang asas-asas di atas, dapatlah dibuat skema konseptual bahwa dalam rangka mencapai asas ideal dibutuhkan bimbingan

⁷⁷Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 168.

⁷⁸Ibid, 168.

syari'at dan selanjutnya segala aktifitas kependidikan hendaknya selalu ditempatkan sebagai realisasi *ta'abbudiyah* (penyembuhan dan pengabdian) kepada Allah semata.

E. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas atau cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Hasil rumusan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam se-Dunia di Islamabad tahun 1980, menunjukkan bahwa pendidikan harus merealisasikan cita-cita atau idealitas Islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh. Secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseluruhan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa *tawakkal* (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.⁷⁹

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Prof. Dr. Moh. Fadhil Al-Jamaly, berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan

⁷⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 224.

dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia. Namun yang paling utama dari semua itu adalah membina ma'rifat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸⁰

Ahmad Tafsir, mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk kepada berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam. Dari berbagai pendapat tersebut, ia membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus terlebih dahulu mengetahui ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakikat manusia menurut Islam.⁸¹ Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia dapat diberi pendidikan. Selanjutnya manusia ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi sebagai pengamalan ibadah kepada Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya. Konsep ini pada akhirnya akan membantu merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran ideal dari manusia yang ingin melalui pendidikan.

Menurut Mohammad 'Athiyah al-Abrasy, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan

⁸⁰Ibid, 225.

⁸¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 48.

budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁸²

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁸³

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.

⁸²Ibid, 49.

⁸³Ibid, 50.

3. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
4. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumusan tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri dan mencari keridhaan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Komponen-komponen Pendidikan Islam

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam. Hubungan antar komponen itu sendiri akan memberi pengaruh bagi lancar tidaknya kinerja sistem yang dimaksud.

Jika antar komponen itu terjalin kerjasama yang baik, sistem akan beraksi secara maksimal dan optimal. Komponen-komponen peserta didik, komponen kurikulum, komponen lingkungan pendidikan. Adanya hubungan fungsional dan harmonis dari berbagai macam komponen tersebut menimbulkan praktik pendidikan (Islam) yang efektif.

⁸⁴Ibid, 54.

1. Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam arti bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz, mudarris, mu'allim dan mu'addib*.⁸⁵

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua peserta didik.⁸⁶

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak

⁸⁵Ibid, 61.

⁸⁶Ibid, 62.

mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tersebut akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.⁸⁷

Imam Ghazali, memiliki persepsi yang khas mengenai fungsi dan posisi seorang guru. Al-Ghazali memandang posisi dan profesi guru sebagai tugas utama dan mulia. Dia mengatakan: *"Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah hatinya, seorang guru sibuk menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan dirinya agar dekat kepada Allah. Karena itu, mengajarkan ilmu merupakan ibadah dan pemenuhan tugas sebagai khalifah Allah. Bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama"*.⁸⁸

Dalam *"Ihya' 'Ulumuddin"*, Al-Ghazali melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik: "Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak."⁸⁹

⁸⁷Ibid, 63.

⁸⁸Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 183.

⁸⁹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 56.

Seiring dengan ungkapan Al-Ghazali tersebut, Prof. Dr. Zakiyah Darajat, menyatakan: *"Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidikan dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa"*.

Untuk dapat melaksanakan tugas kekhalifahannya di muka bumi dengan baik, seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Allah SWT berfirman :

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (الأنبياء : ٧٣)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru. *Pertama*, seorang guru harus memiliki sifat *zuhud*, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata, Allah SWT berfirman:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (يس : ٢١)

Artinya: "Ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

Kedua, seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. *Ketiga*, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Keempat, seorang guru juga harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya. *Kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru. *Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya dan yang *ketujuh*, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.⁹⁰

Keberhasilan tugas guru tergantung dari bagaimana cara dia memimpin peserta didiknya. Kriteria-kriteria yang telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan atau referensi. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tugas seorang pemimpin (guru) adalah *Ing Ngarso Sung Tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi pengaruh).⁹¹

Dari uraian di atas, dapat dibuat kongklusi bahwa guru dalam pandangan Islam menempati posisi terhormat dan mulia. Tugas tersebut merupakan sarana *ta'abbudiyah* kepada Allah dan sebagai salah satu tugas kekhalifahannya.

2. Peserta didik

Komponen pendidikan yang lain adalah peserta didik. Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka

⁹⁰Abuddin Nata, *Filsafat...*, 74-75.

⁹¹Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, 185.

memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁹²

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar-mengajar.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah *muriidun* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa.⁹³ Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan.

Berdasarkan pengertian di atas maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Oleh karena itu, etika pergaulan yang baik harus diciptakan oleh peserta didik kepada gurunya.

Menurut Al-Ghazali tugas-tugas peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan

⁹²Abuddin Nata, *Filsafat...*, 79.

⁹³Ibid, 79.

pengarahan. Oleh karena itu, etika pergaulan yang baik harus diciptakan oleh peserta didik kepada gurunya.

Menurut Al-Ghazali tugas-tugas peserta didik itu antara lain adalah belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya, bersifat *tawadhu'* (rendah hati), harus mempelajari ilmu pengetahuan baik agama ataupun duniawi, belajar sesuai dengan usia tingkat perkembangan dan murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.⁹⁴

Imam Al-Zarnujiy dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* (pedoman bagi seorang pelajar) menjelaskan bahwa setiap pelajar tidak diharuskan mencari semua ilmu. Yang diwajibkan terlebih dahulu adalah ilmu yang digunakan sehari-hari (*ilmu al-hal*). Hal ini ia dasarkan pada sebuah riwayat yang artinya bahwa sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu al-hal, dan baik-baiknya perbuatan amal adalah *ilmu al-hal*. Ilmu-ilmu ini selanjutnya dihubungkan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti shalat, puasa dan sebagainya.⁹⁵

Selain itu peserta didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan-Nya, takut dan mencari keridhaan-Nya.

⁹⁴Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik* ..., 191.

⁹⁵Abuddin Nata, *Filsafat* ..., 85.

Hal lain yang penting dilakukan oleh peserta didik adalah berniat dalam menuntut ilmu karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Sesungguhnya sah atau tidaknya suatu amal bergantung kepada niat, dan yang (diperhitungkan) bagi tiap orang adalah yang ia niatkan". (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti berlari.⁹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Coow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah data pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syariat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁹⁷

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah

⁹⁶Ibid, 123.

⁹⁷Ibid, 123.

disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar adalah kurikulum.⁹⁸

Dengan demikian cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang nampak semakin luas. Hal ini selain disebabkan oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, juga karena makin bertambahnya beban yang harus dipikul oleh sekolah. Berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar-mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi tentang materi proses belajar mengajar tersebut. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu (evaluasi).⁹⁹

⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*..., 53.

⁹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat*..., 125.

Dalam Studi Kependidikan Islam, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani melihat kurikulum bagi pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membawa dan mengembangkan bakat, kekuatan dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik dan melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.¹⁰⁰

Beliau juga menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam, kelima ciri tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, menonjolkan tujuan utama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama. *Kedua*, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. *Ketiga*, bersikap seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial. *Keempat*, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. *Kelima*, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.¹⁰¹

Menurut pandangan Prof. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali, semua ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus di ajarkan kepada peserta

¹⁰⁰Ibid, 126

¹⁰¹Ibid, 127

didik, ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu hukum dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu *balaghah*, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.¹⁰²

Dalam kurikulum pendidikan Islam, harus tercermin idealitas al-Qur'an ini yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara *taksonomis-dikotomik*, menjadi ilmu-ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim di kalangan umat Islam Indonesia disebut dengan ilmu-ilmu pengembangan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina juga para ahli didik *ikhwanusshoffah*, menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan tercapai kecuali dengan mensesuaikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut tidak bertentangan dengan pemikiran para ahli pikir pendidikan di barat yang berpaham idealis, seperti John S. Brubacher, memandang tolak ukur bagi efektivitas suatu nilai dari sistem pendidikan yang diterapkan adalah pada corak kepribadian seseorang sebagai sasaran pokok proses kependidikan; nilai-nilai tersebut membentuk karakter (watak) yang berkeadilan sosial, keterampilan (*skill*), memiliki perasaan cinta kasih, berilmu pengetahuan, bernilai filsafat dan agama.

¹⁰²M. Arifin, *Ilmu...*, 186

Ibnu Khaldun (732 H/ 1332 M) telah menetapkan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sekolah menjadi 3 macam: *Pertama*, ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu *lughah*, *nahwu*, *sharaf*, *ma'aani*, *bayan*, *adab* (sastra) atau syair-syair. *Kedua*, Ilmu naqli yaitu ilmu-ilmu yang diambil dari kitab-kitab suci al-Qur'an dan Sunnah nabi, seperti ilmu membaca al-Qur'an dan ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh. *Ketiga*, ilmu aqli adalah ilmu yang menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu pengetahuan.¹⁰³

Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menghendaki agar ilmu-ilmu pengetahuan berikut ini dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan. *Pertama*, ilmu-ilmu yang Fardlu 'ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an. *Kedua*, ilmu-ilmu yang merupakan Fardlu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi.¹⁰⁴

Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya di ukur berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

¹⁰³Ibid, 186.

¹⁰⁴Ibid, 190.

beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dengan mempelajari ilmu-ilmu agama, diharapkan peserta didik lebih dekat kepada Allah, dan dengan melalui ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, peserta didik akan mendapatkan kesejahteraan, ilmu-ilmu itu menurut pandangan Islam, tidak terlepas dari pada hubungannya dengan ilmu-ilmu Allah, oleh karena itu orang-orang berilmu pengetahuan akan mampu mengenal Allah sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan disiplin keilmuannya masing-masing, kesemuanya akan mengalir ke arah Yang Maha Esa, sumber segala ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lingkungan.

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam, dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung, dalam berbagai sumber bacaan kependidikan, jarang dijumpai pendapat para ahli tentang lingkungan pendidikan. Kajian pendidikan lingkungan ini biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun demikian dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan

Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁰⁵ Allah SWT berfirman :

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ تَحُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ قُلْ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ.

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (Q.S Al-An'am : 68)

Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, mengatakan bahwa:

1. Suatu pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.
2. Satuan pendidikan yang di sebut sekolah merupakan bagian pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
3. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

Diantara satuan pendidikan luar sekolah adalah keluarga yang berlangsung di rumah, secara literal adalah merupakan unit sosial terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri. Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.¹⁰⁶

¹⁰⁵Abuddin Nata, *Filsafat...*, 111.

¹⁰⁶Ibid, 113.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga berdasarkan al-Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut:

Pertama, mendirikan syariat agama dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.

Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

Artinya: "dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya kepadanya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum: 21)

Ketiga, mewujudkan Sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak sholeh. Rasulullah SAW bersabda:

تَنَاصَحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمْ الْيَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه عبد الرزاق)

Artinya: "Menikahlah, berketurunanlah, niscaya kamu akan menjadi banyak karena aku akan merasa bangga olehmu dihadapan umat lain pada hari kiamat." (HR. Abdurrazak)

Hadits di atas mengisyaratkan kewajiban rumah tangga muslim dalam mendidik putra-putrinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan

Islam, kebanggaan akan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang sholeh.

Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Allah menjadikan naluri manusia sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas mahluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

Kelima, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak, dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.¹⁰⁷

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah masjid, mushola, pesantren, madrasah dan universitas yang secara keseluruhan mempunyai fungsi sosial pendidikan dan bersifat umum.

Secara historis keberadaan sekolah ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid, yaitu karena adanya diantara mata pelajaran yang untuk mempelajarinya diperlukan tanya jawab, perdebatan dan pertukaran pikiran. Cara mengajarkan suatu pelajaran yang semacam ini tidak

¹⁰⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati Wal Mustama'*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 139-144.

serasi dengan ketenangan dan rasa keagungan yang harus ada pada pengunjung-pengunjung masjid.¹⁰⁸

Dalam pengembangannya, sekolah-sekolah baru dapat didirikan seperti sekarang setelah melampaui periode yang cukup panjang. Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis kegiatan belajar mengajar tidak hanya dikhususkan kepada anak-anak saja. Orang dewasa pun turut serta dalam mencari ilmu, pengetahuan itu kemudian mereka sebarkan kembali kepada keluarga terdekat sehingga ilmu itu memasyarakat, hasilnya masyarakat muslim yang dapat memperoleh banyak pengetahuan yang dapat mereka jadikan modal untuk melepaskan diri dari kebodohan dan ketertindasan.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri manusia membutuhkan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidupnya. Ibnu Sina pernah mengatakan: *"manusia berbeda dengan makhluk lainnya disebabkan manusia itu tidak dapat memperbaiki kehidupannya jika ia hidup menyendiri tanpa ada orang lain yang menolong memenuhi kebutuhan hidupnya."*¹⁰⁹ Dengan demikian dapat ditarik suatu permasalahan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan manusia membutuhkan adanya lingkungan sosial masyarakat.

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Filsafat...*, 119.

¹⁰⁹ Ibid, 120.

Selanjutnya di dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan/ aturan-aturan tertentu, di dalam al-Qur'an suatu perkumpulan atau masyarakat dapat di gunakan kata jama'ah yang berakar pada kata *jama'a*. Kata-kata *jama'a* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 130 kali yang diungkap dalam bentuk kata benda atau isim seperti *al-jam'u* dan sebagainya.¹¹⁰

Banyaknya kata-kata al-Qur'an yang menyebutkan kata-kata perkumpulan atau jama'ah tersebut menunjukkan pentingnya perkumpulan bagi masyarakat, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk dapat hidup berdampingan secara Islami.

5. Metode

Dalam leksikologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, metode pendidikan Islam berarti cara yang teratur dan terpicir baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori, suatu metode mempunyai empat kriteria yaitu:

- a. *Seleksi*, yaitu bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan di ajarkan.
- b. *Gradasi*, yakni bagaimana bahan yang di seleksi itu di atur dalam urutan.

¹¹⁰Ibid, 121.

- c. *Presentasi*, yakni bahan yang sudah di seleksi di urut dengan tingkat kesukaran agar bisa di sajikan.
- d. *Repetisi*, yakni bagaimana metode tersebut membuat ulangan atas bahan yang telah di sajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.¹¹¹

Islam, melalui ajarannya yang universal, menunjukkan di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pendidikan tersebut antara lain adalah:

- a. Prinsip memberikan suasana kegembiraan.

Prinsip ini mencerminkan bahwa Allah menghendaki kemudahan

bukan sebaliknya. Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (البقرة: ١٨٥)

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

- b. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.

Mengenai hal ini al-Qur'an memberikan penjelasan dalam ayat

berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ... (آل عمران: ١٥٩)

Artinya: "maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka..." (QS. Ali Imran: 159)

¹¹¹Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan...*, 196.

c. Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik.

Prinsip ini berasal dari telaah psikologis bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik.

d. Prinsip masyarakat.

Prinsip ini bermaksud menarik minat peserta didik dengan mengarahkan perhatian (attention) ke arah bahan yang akan diberikan ke dalam al-Qur'an, banyak ditemukan metode atau cara Allah, memberikan prasyarat kepada manusia untuk menggugah perhatian. Banyak ayat-ayat yang mengandung *tanbih* (meminta perhatian) misalnya kata-kata *الم (alif lam mim)* كهيعص (*kaaf haa yaa 'ain shaad*), ن (*nun*), يس (*yaasin*), dan lain sebagainya.

a. Prinsip komunikasi terbuka.

Guru harus membawa murid untuk membawa diri terhadap segala sesuatu hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya dengan baik dan menjadi bahan apersepsi dalam pikirannya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا...

Artinya: *"dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah)...."*

f. Prinsip pemberian pengetahuan baru.

Prinsip ini bermaksud menarik minat dan perhatian peserta didik untuk senantiasa mempelajari pengetahuan baru, Allah melalui firman-Nya dalam al-Qur'an benar-benar membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk mempelajari hal atau unsur baru dari alam sekitar dan yang terdapat dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: ١٦٤)

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan"*.

g. Prinsip memberi modal yang baik.

Prinsip ini menghendaki bahwa pendidik tidak sekedar memberi contoh, tetapi menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya seperti

halnya Rasulullah yang senantiasa menjadi *uswah hasanah* bagi para sahabat selaku peserta didiknya. Tentang hal ini al-Qur'an menjelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

h. Prinsip praktis.

Prinsip ini berarti bagaimana metode dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya.¹¹²

Dari prinsip-prinsip di atas dapat ditarik banyak metode pendidikan Islam, bahkan metode pendidikan secara umum, sebagai berikut:

1. Metode Uswah Hasanah

Psikologi menjelaskan bahwa peserta didik (anak) memiliki beberapa kecenderungan, di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru atau *hubb taqlid*. Anak juga memiliki kecenderungan menyenangkan perubahan atau *hubb taqhyir*. Memberi teladan yang

¹¹²M. Arifin, *Ilmu...*, 119-207.

baik merupakan metode yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan di atas.¹¹³

Kata-kata uswah di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel dari Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الأحزاب: ٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."¹¹⁴

2. Metode *Tarhib Wat Targhib*

Berdasarkan analisis terhadap ayat al-Qur'an, istilah *tarhib*

adalah ancaman atau intimidasi melalui hubungan yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah. Sedangkan istilah *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal sholeh atau mencegah diri dari perbuatan buruk.¹¹⁵

Metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran

¹¹³Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan...*, 201.

¹¹⁴Abuddin Nata, *Filsafat...*, 95.

¹¹⁵Abdurrahman An-Nahwali, *Pendidikan Islam...*, 296.

pribadi tanpa ada paksaan atau tekanan. Keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan.

3. Metode Nasehat dan Ceramah

Pentingnya metode nasehat dan ceramah ini secara lebih operasional dijelaskan oleh al-Qur'an melalui kisah Luqman saat menasehati anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمان: ١٣)

Artinya: *"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'".*

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran.

4. Metode Musyawarah dan Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur'an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ... (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."

Cara yang baik dalam ayat di atas perlu dirumuskan lebih lanjut sehingga timbullah etika berdiskusi, tidak memotong pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, berpandangan luas dan lain sebagainya.

Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibatkan. Dalam proses demikian, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai obyek pendidikan, melainkan sebagai subyek.

5. Metode Situasional

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga kesan tersebut melihat pada ingatan peserta didik. Dalam kondisi bagaimanapun pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi peserta didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.¹¹⁶

¹¹⁶Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan...*, 200.

6. Metode Demonstrasi

Dari hadits-hadits Rasulullah, dapat diketahui bahwa Nabi seringkali menggunakan metode demonstrasi dalam melaksanakan aktifitas pendidikannya. Metode ini biasanya dipergunakan oleh Rasulullah SAW dalam menjelaskan hal-hal tertentu. Misalnya, saat menjelaskan bagaimana operasionalisasi shalat dengan bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat"*
(HR. Bukhari)

Dalam praktik kependidikan sekarang, metode ini sangat relevan dan efisien diterapkan, terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahkan untuk jenjang pendidikan tinggi sekalipun.

G. Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikannya telah mencapai tujuan. Sehubungan dengan ini, secara sistematis Zuhairini mengatakan: *"Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam"*. Pentingnya melakukan evaluasi dapat dicerna dari teks-teks al-Qur'an. Hal ini dapat dicermati dalam proses pendidikan pada figur Adam. Dari sini dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan kegiatan

pendidikan-Nya berupa mengajari Nabi Adam dengan nama-nama benda (lihat QS. Al-Baqarah: 31), Allah mengadakan evaluasi berupa perintah untuk menyebutkan nama-nama benda tadi. (QS. Al-Baqarah: 33).¹¹⁷

Evaluasi pendidikan Islam selanjutnya mempunyai tujuan:

1. Pengambil putusan tentang hasil belajar
2. Memberi pengetahuan tentang peserta didik dan perbaikan, dan
3. Pengembangan program pendidikan.

Pengambilan keputusan (*decision making*) tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi pendidik agar diketahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajarnya. Dengan pengambilan keputusan ini, selanjutnya diterapkan bagaimana tindakan perbaikannya (*remedial programme*).

Dja'far Hentihu berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi, pendidik harus berpegang teguh pada prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, dan prinsip obyektifitas. Prinsip keseluruhan memberi pengertian bahwa evaluasi pendidikan yang utama adalah anak secara keseluruhan yang meliputi aspek *kognitif*, aspek *afektif*, dan aspek *psikomotorik*. Maksud prinsip kontinuitas adalah bahwa evaluasi tidak hanya dilaksanakan secara temporer dan insidental. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus mengingat pendidikan merupakan suatu proses kontinyu yang progressivitasnya tidak mengenal batas waktu. Dalam melakukan

¹¹⁷Ibid, 203.

penilaian, prinsip obyektifitas harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh perasaan subyektif pendidik.¹¹⁸

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan.

¹¹⁸Ibid, 204.

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

PESERTA DIDIK MENURUT PROGRESSIVISME DAN PENDIDIKAN ISLAM

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktifitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh semua pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Banyak sebutan di sekitar kita mengenai peserta didik. Ada yang menyebut murid, siswa, santri, anak didik dan berbagai sebutan lainnya. Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia anak-anak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis ta’lim, paguyuban dan sekitarnya.¹¹⁹

¹¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 103.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan.¹²⁰

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹²¹

Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

¹²⁰Niji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 37.

¹²¹Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press), 47.

- a. Peserta didik bukan merupakan miniature orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber dan bahan yang digunakan, dan sebagainya.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini perlu untuk diketahui agar aktifitas kependidikan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan sebagainya. Kesemuanya itu penting dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan lancar.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*diferensiasi Individual*) baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Hal ini sangat penting karena menyangkut bagaimana ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah

membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses pendidikan. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Filsafat progressivisme mempunyai konsep bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan peserta didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemanya.¹²²

Seiring dengan pandangan di atas, bahwa filsafat progressivisme mengakui peserta didik memiliki potensi akal dan kecerdasan untuk berkembang dan mengakui individu peserta didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Filsafat progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia yang diwarisinya sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan dasar terutama daya akalnya. Sehingga dengan daya akalnya manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya. Sehubungan dengan itu, Wasty Soemanto menyatakan bahwa daya akal sama dengan intelegensi. Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan

¹²²Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat...*, 75.

menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah. Di sini tersirat bahwa intelegensi merupakan kemampuan problem solving dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah.¹²³

Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progressivisme. Nampak bahwa aliran progressivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku (subyek) di dalam hidupnya.

Aliran filsafat progressivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke 20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Karena akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran, sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik.¹²⁴

Akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge*

¹²³Ibid, 73.

¹²⁴Ibid, 74.

(pemindahan pengetahuan), akan tetapi sekolah juga berfungsi sebagai *transfer of value* (pemindahan nilai-nilai), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itu sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

John Locke (1632-1704) mengemukakan, bahwa sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak. Sekolah dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kepentingan anak. Kemudian Jean Jacques Rosseau (1712-1778), menyatakan anak harus dididik sesuai dengan alamnya; jangan dipandang dari sudut orang dewasa. Anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu berlainan sekali dengan alam orang dewasa.¹²⁵ Ia yakin bahwa manusia yang lahir sebagai makhluk yang baik, artinya kebaikan berada dalam manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Karena itulah pasti ia menghendaki kemajuan.

Adalah John Dewey, salah satu tokoh paling terkenal dari aliran progressivisme yang menganjurkan suatu model pendidikan yang didasarkan atas fungsionalisme dan instrumentalisme yang ia rumuskan sendiri. Setelah cukup lama mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, Dewey menjadi yakin bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan di dalam semua dinamika pengalaman anak kecil dan orang dewasa. Keduanya sama-sama merupakan makhluk aktif yang belajar melalui cara bagaimana menghadapi berbagai situasi problematika yang muncul di tengah kegiatan yang sedang menarik minat mereka.

¹²⁵Ibid, 76.

Berpikir, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa, adalah sarana (instrumen) untuk memecahkan berbagai persoalan yang ditemukan dalam pengalaman, dan pengetahuan adalah akumulasi pengalaman yang dihasilkan oleh proses pemecahan masalah semacam itu. Sayangnya, wawasan teoritis fungsionalisme Dewey ini hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap pendidikan, baik dari anak-anak maupun orang dewasa, ternyata diabaikan di sekolah.¹²⁶

Anak-anak, demikian menurut Dewey, tidak hadir di sekolah seperti sebuah papan tulis kosong yang padanya guru tinggal menuliskan mata pelajaran mengenai peradaban. Pada saat anak memasuki ruang sekolah, ia sebenarnya sudah sangat aktif, dan persoalan pendidikan adalah persoalan tentang bagaimana guru dapat mengendalikan aktifitas anak-anak itu, atau bagaimana guru dapat mengarahkan aktifitas mereka. Pada waktu anak-anak memulai pendidikan formal, sebenarnya di dalam diri mereka sudah ada empat dorongan asli (*native impulses*) yaitu: dorongan untuk berkomunikasi, dorongan untuk membangun, dorongan untuk menyelidiki dan dorongan untuk mengungkapkan diri secara lebih baik.

Keempat dorongan tersebut merupakan sumber alami atau modal dasar bagi pelatihan yang padanya bergantunglah pertumbuhan aktif dari si anak. Anak juga membawa serta minat dan aktifitas dari rumah dan dari lingkungan di mana ia

¹²⁶John Dewey, *Pengalaman Dan Pendidikan*, (terj.) John De Santos, dari judul asli *Experience and Education*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), 104.

tinggal. Tugas guru adalah mendayagunakan semua “bahan mentah” tadi dengan cara mengarahkan seluruh kegiatan is anak demi mencapai hal-hal yang bermanfaat.¹²⁷

Argumen ini menyebabkan perselisihan antara Dewey dengan dua kelompok penganjur pendidikan tradisional yang menekankan “pendidikan yang berpusat pada kurikulum” (*curriculum centered*) dan para pembaharu romantis yang menganjurkan bentuk “pendidikan yang berpusat pada anak” (*child centered education*). Para tradisionalis yang dipimpin oleh William Torrey Harris menekankan pengajaran yang rapi dan diarahkan secara bertahap, agar anak dapat memperoleh kebijaksanaan mengenai peradaban yang terakumulasi. Itulah materi pelajaran yang memberikan sasaran dan metode yang pasti terhadap pendidikan. Anak hanya diharapkan untuk menerima dan menyetujuinya. Kewajiban anak sudah terpenuhi apabila ia diam dan patuh.

Sebaliknya, para pendukung sistem pendidikan yang terpusat pada anak, seperti G. Stanley Hall mendukung gagasan agar materi pelajaran di subordinasikan kepada pertumbuhan anak yang bersifat alamiah. Bagi kelompok ini, berbagai manifestasi dari semua impuls anak menjadi titik tolak sekaligus proses pendidikan. Kedua aliran pemikiran ini saling menyerang dengan sengit pada tahun 1890-an. Kaum tradisionalis mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh dengan susah payah melalui perjuangan intelektual yang berlangsung selama berabad-abad dan melihat pendidikan yang berpusat pada anak itu sebagai gaya pendidikan yang kacau balau, anarkis, karena membuat anak taat secara buta terhadap otoritas orang dewasa.

¹²⁷Ibid, 105.

Sementara kaum romantis mengagung-agungkan spontanitas dan perubahan, seraya menyalahkan lawannya yang dianggap menekan individualitas anak, melalui berbagai sarana pendidikan yang rutin dan membosankan.¹²⁸

Pada abad ke-20, teori belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu teori stimulus-respons dari aliran behaviorist dan teori kognitif dari Gestalt. Menurut aliran behaviorist dan teori stimulus respon, belajar adalah perubahan yang dapat diamati, yang terjadi melalui rangsangan dan tanggapan yang saling terkait sesuai dengan prinsip mekanistik. Oleh karena itu, melibatkan pembentukan hubungan sejenis antara serangkaian rangsangan dan tanggapan. Sedangkan menurut teori Gestalt, belajar adalah proses memperoleh atau mengubah wawasan, pandangan, harapan, atau pola pikir.¹²⁹

¹²⁸Ibid, 106.

¹²⁹Morris L. Bigge, *Learning Theories For Teachers*, (New York: Harper and Row, 1982), 9

Tabel 1.1

Macam-Macam Teori Belajar Dan Implikasinya Untuk Pendidikan

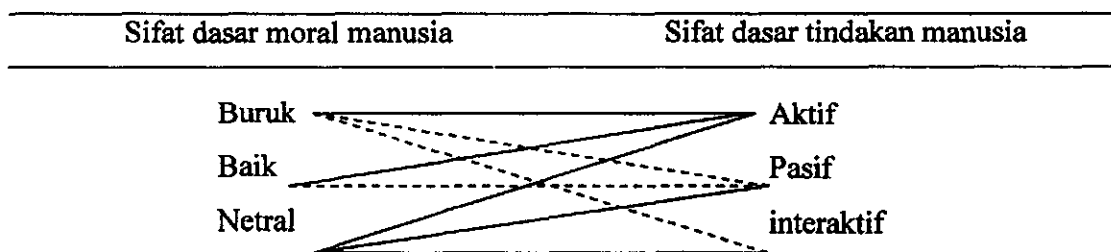
Teori Belajar		Pandangan	Konsepsi Sifat Dasar Moral dan Tindakan Manusia	Tokoh
Teori Disiplin mental	1. Mental Ketuhanan	Fakultas Psikologi	Buruk – aktif	J. Calvin, St. Augustine, J. Edward
	2. Mental Humanistik	Klasikal humanistic	Netral – aktif	Plato, Aristotle
	3. Aktualisasi diri	Romantis Naturalisme	Baik – aktif	J.J Rosseau, F. Froebel
	4. Apersepsi atau Herbartianisme	Strukturalisme	Netral – pasif	Progressivisme J.F. Herbart, E.B Titchener
Teori Stimulus-Respons (S:R) atau Behavioristik	5. S-R (Stimulus-Respons)	Koneksionisme	Netral – pasif	J.B Thorndike
	6. Conditioning tanpa penguatan	Classical conditioning	Netral – pasif	J.B Watson
	7. Conditioning melalui penguatan	Instrumental conditioning	Netral – pasif	C:L Hull
Teori Kognitif Gestalt	8. Wawasan	Fakultas Gestalt	Netral – aktif	M. Wertheuner
	9. Tujuan – wawasan	Konfigurasionalisme	Netral – interaktif	B.H Bode, R.H. Wheeler
	10. Kognitif – Field	Positif – relativisme	Netral interaktif	G.W. All port

Untuk meringkas perbedaan diantara keduanya, teori belajar stimulus-respons menafsirkan perubahan itu dengan koneksi, asosiasi, kebiasaan atau kecenderungan berperilaku. Teori Gestalt mendefinisikan belajar dalam hal reorganisasi persepsi seseorang untuk memperoleh pemahaman. Para guru dari aliran behavioristik berkeinginan untuk mengubah perilaku yang dapat diamati dari murid-muridnya secara signifikan, sedangkan teori Gestalt berorientasi pada aspirasi guru untuk membantu siswa mengubah pemahaman mereka tentang masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

Konsepsi para guru tentang sifat dan pembawaan dasar adalah dengan melibatkan cara dasar dimana mereka melihat siswa mereka. Hal ini memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka mengajar dan bagaimana siswa belajar, serta hasil belajar para siswa. Ada lima cara yang dapat digunakan oleh para guru dalam melihat siswa mereka. Mereka mungkin berfikir bahwa siswa adalah (1) individu dengan pembawaan yang buruk (2) netral- aktif (3) aktif, dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan bakat siswa (4) positif atau reaktif yang tergantung pada perkembangan mereka yang dikondisikan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, atau (5) siswa yang bisa mengembangkan diri melalui interaksi dengan lingkungan psikologis mereka masing-masing.¹³⁰

Berikut ini adalah gambaran tentang sifat dasar moral dan tindakan manusia dan teori-teori belajar yang mereka kemukakan.

¹³⁰Ibid.,12



Kombinasi

Buruk – Aktif

Baik – Aktif

Netral – Aktif

Netral – Pasif

Netral - interaktif

Teori Belajar

Mental Ketuhanan

Aktualisasi diri

Mental humanistic

Stimulus – Respons

Teori Gestalt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

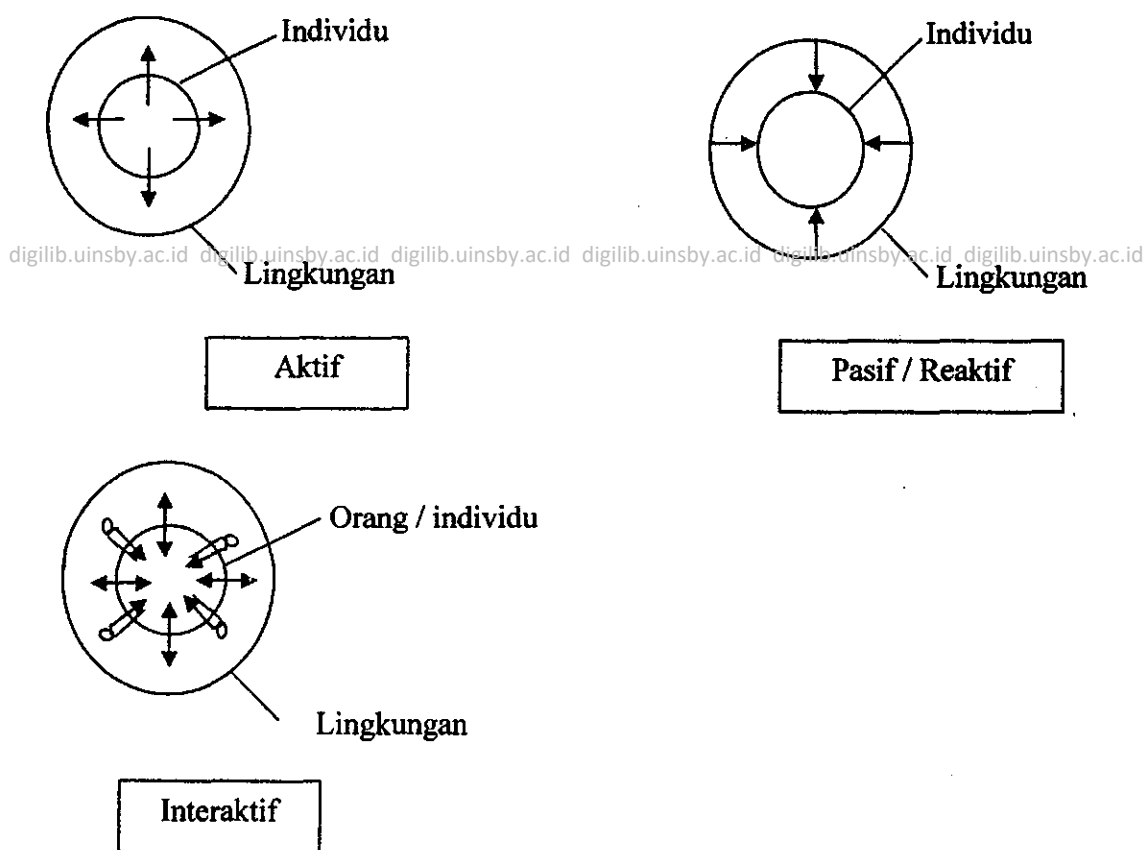
Hal di atas penting untuk dipelajari oleh setiap guru guna mengetahui karakter para siswa di semua tingkat pendidikan masing-masing dari kedua sifat dasar moral manusia setidaknya memiliki tiga kemungkinan. Sifat dasar moral mereka dapat dinyatakan sebagai berikut; (1) pembawaan yang buruk (2) pembawaan yang baik atau (3) sifat asli moral mereka adalah netral yaitu awalnya tidak baik atau buruk. Kemudian kaitannya dengan lingkungan, mereka memiliki; (1) bawaan aktif (2) bawaan pasif atau reaktif atau (3) pada dasarnya interaktif.¹³¹

Jika kita mengasumsikan sifat dasar moral manusia dengan pembawaan yang buruk, maka kita tidak bisa mengharapkan apa-apa yang baik dari mereka. Jika dibicarakan, kejahatan yang ada di dalam diri mereka akan terungkap. Sebaliknya,

¹³¹Ibid., 16

jika kita berasumsi bahwa manusia yang memiliki pembawaan baik, maka segala sesuatu yang berasal dari mereka akan baik pula. Netralitas dalam sifat dasar moral manusia diartikan sebagai “potensi” yang tidak ada hubungannya dengan kejahatan atau kebaikan. Ini tidak berarti bahwa siswa secara alami tidak aktif.

Berikut ini adalah gambaran dari sifat dasar tindakan manusia dan hubungannya dengan lingkungan mereka.



Jika dalam tindakan atau tingkah laku, anak-anak dituntut untuk lebih aktif dengan membawa karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, psikologis mereka datang dari dalam diri mereka sendiri. Lingkungan hanya sebagai tempat untuk

mengembangkan kekuatan alami mereka. Manusia hanya bergerak secara fisik dan tidak harus menjadi aktif secara psikologis, kekuatan batin dan pribadi mereka harus diarahkan dan dalam diri mereka sendiri. Jika manusia pada dasarnya pasif atau reaktif, karakteristik mereka sebagian besar merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Jadi, sifat mereka ditentukan oleh lingkungan. Ini berarti manusia tidak bergerak, tetapi tidak pula berarti bahwa mereka tidak mempunyai tujuan hidup, akan tetapi perilaku yang mereka tunjukkan itu disebabkan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri. Jika mereka bersifat interaktif, maka itu adalah hasil dari lingkungan antara fisik dan lingkungan social. Keadaan psikologis mereka timbul dari hubungan antara pribadi dan lingkungan.¹³²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa progresivisme yakin bahwa pada dasarnya manusia memilih sifat dasar moral yang baik (*good*). Manusia sejak lahir telah membawa sifat yang baik, sedangkan lingkungan adalah merupakan faktor yang paling menentukan dalam proses perubahan sifat-sifat dan tingkah laku tersebut.

Kernudian kaitannya dengan lingkungan, progresivisme sepakat bahwa manusia memiliki pembawaan aktif. Lingkungan hanya sebagai tempat untuk mengembangkan potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada pada diri manusia. Segala potensi dan kekuatan tersebut harus diarahkan agar manusia tetap survive terhadap semua tantangan hidup yang dialaminya.

¹³²Ibid, 17

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:¹³³

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya: "Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Ya'hudi, Nasrani, Majusi". (HR. Muslim).

Demikian pula dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّومُ: ٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rum: 30).¹³⁴

Dari ayat dan hadits di atas, jelaslah pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

¹³³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 171.

¹³⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 408.

Karena fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam segala tindakan, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis-responsif terhadap setiap perkembangan lingkungan, menempatkan fitrah pada posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia di masa depan.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا. (رواه أحمد)

Artinya: *"Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah sehingga lisannya bisa mengungkapkan (isi hatinya), maka jika ia sudah bisa mengungkapkan isi hatinya, kemungkinan ia akan menjadi orang yang bersyukur atau menjadi orang yang kufur"* (HR. Ahmad).

Dari hadits di atas dapat dijelaskan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrahnya masing-masing. Fitrah atau kemampuan-kemampuan tersebut perlu dikembangkan agar anak bisa mengaktualisasikan diri sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

Pendidikan Islam sepakat bahwa anak sejak lahir dalam keadaan fitrah juga membawa sifat yang baik (*good*). Sebagai orang tua atau pendidik penting kiranya menciptakan lingkungan yang baik guna mempengaruhi sifat anak untuk menjadi pribadi yang baik atau berakhlakul *karimah*. Sebaliknya, jika anak berada di lingkungan yang tidak baik, maka tidak menutup kemungkinan anak akan bertindak ke arah yang negatif atau mempunyai sifat yang buruk (*bad*) atau berakhlakul *madzmumah*.

Berdasarkan hadits di atas pula dapat dijelaskan bahwa setelah anak mendapatkan pendidikan dari orang tua atau pendidik, mereka dapat menentukan sikap yang baik (*bersyukur*) atau yang buruk (*kufur*) untuk mereka internalisasikan ke dalam diri mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pun sepakat jika pada dasarnya anak itu bersikap aktif (*active*). Mereka berhak untuk mengaktualisasikan diri setelah bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, yang terbaik bagi kehidupan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Fitrah/ kemampuan anak harus diarahkan dengan baik agar mereka benar-benar menjadi insan kamil atau manusia sempurna yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Paham *nativisme* ini berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lomrosso, dan ahli pikir Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860), dengan beranggapan bahwa faktor pembawaan sajalah yang membentuk kepribadian seseorang.¹³⁵ Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki meskipun dididik secara maksimal.

Pengertian fitrah yang bercorak *nativisme* di atas berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (*religiusitas*). Faktor keturunan *religiusitas* ini didasarkan atas beberapa dalil dari ayat al-Qur'an dan al-Hadits seperti antara lain sebagai berikut:

¹³⁵Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan....*, 42.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلْدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا. (نوح: 26-27)

Artinya: "Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir". (QS. Nuh: 26-27)¹³⁶

Adapun hadits Nabi SAW yang dapat dijadikan sumber pandangan nativisme adalah sebagai berikut:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودِيَّتِهِ وَيَنْصَرَّانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٍ. (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama), maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula)". (HR. Muslim).

Sebagai lawan dari teori nativisme, berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Teori ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Ia berpendapat bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama sekali pendidikan. Teori ini juga dikenal dengan teori "tabularasa", yang berpandangan bahwa setiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkunganlah yang menulisi kertas tersebut. Bagi John Locke, faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang.¹³⁷

¹³⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 572.

¹³⁷Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan...*, 41.

Jika kita mempercayai paham John Locke sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci bersih yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembangkan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke tersebut bersifat *netral-pasif*. Netral, berarti pada dasarnya anak sejak lahir pada awalnya bersifat tidak baik dan juga tidak buruk, pasif berarti bahwa sifat mereka ditentukan oleh lingkungan. Ini berarti manusia tidak bergerak, tetapi tidak pula berarti bahwa mereka tidak mempunyai hidup, akan tetapi perilaku mereka tunjukkan itu disebabkan oleh kekuatan dari luar diri mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berpaham behaviorisme bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus (rangsangan) yang sama namun dengan cara yang berbeda.¹³⁸

Dengan demikian, terbukti bahwa orang tidak secara mutlak tunduk kepada pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu jiwa seseorang tidak netral dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekitarnya, akan tetapi bersifat responsif dan aktif.

¹³⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan....*, 94.

Sebagai sintesis dari kedua teori di atas, dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Teori ini berasal dari seorang ahli psikologi Jerman, bernama William Stern (1871-1938) yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama-sama menentukan perkembangan kepribadian manusia. Perkembangan kepribadian manusia merupakan hasil kerjasama faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (faktor lingkungan) termasuk di dalamnya pendidikan.¹³⁹

Para pakar pendidikan Islam umumnya membenarkan pendapat konvergensi, yang mendasarkan pandangannya pada pesan al-Qur'an dan Hadits Nabi. Al-Qur'an di samping memerintahkan mengimani adanya takdir, juga menyuruh manusia melakukan ikhtiar untuk mengubah nasibnya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

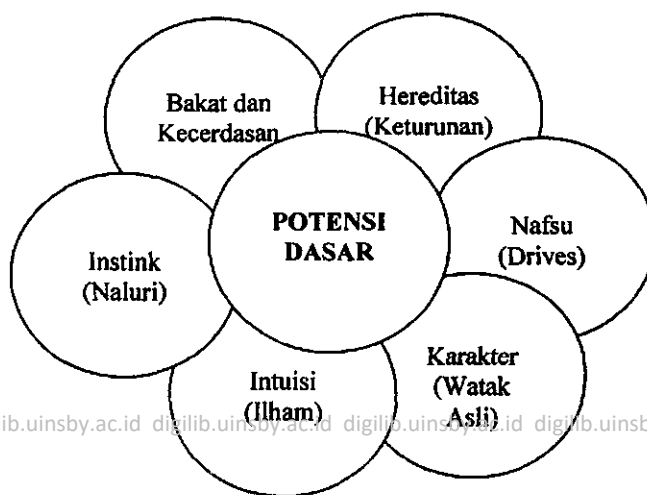
Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Ar-Ra'd: 11)

Menurut An-Nahlawi, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain

¹³⁹Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan...*, 43.

(pendidik) untuk membantu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.¹⁴⁰

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan sebuah diagram tentang fitrah dan komponen-komponennya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram di atas menunjukkan aspek-aspek psikologis fitrah yang saling mempengaruhi antara satu aspek dengan aspek lainnya. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
- 2) Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) dan menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.
- 3) Aspek-aspek fitrah adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.

¹⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, 195.

4) Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:

- a. Bakat, suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *kognisi* (daya cipta), *konasi* (kehendak) dan *emosi* (rasa) yang dalam psikologis filosofis disebut dengan *tri chotomie* (tiga kekuatan rohani) manusia.
- b. Insting atau *gharizah*, adalah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting inipun merupakan bawaan sejak lahir.
- c. Nafsu dan dorongan-dorongannya (*drives*). Dalam Tasawuf dikenal adanya *nafsu lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain (egosentris), nafsu amarah (*polemos*) yang mendorong ke arah perbuatan merusak dan memusuhi orang lain (*destruktif*) dan nafsu *muthmainnah* (religius) yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Karakter atau tabi'at manusia adalah merupakan kemampuan psikologis yang dibawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar. Karakter sangat erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang. Oleh karena itu ciri-ciri antara keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.

e. Hereditas atau keturunan adalah merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua.

f. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya.

Komponen-komponen di atas perlu dipahami oleh para pendidik agar dalam proses kependidikan bisa mendidik dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan fitrah yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John Dewey menyatakan bahwa “bayi lahir telah memiliki sesuatu pemahaman sendiri, mengingat, kesediaan, keadilan, perhatian dan sebagainya.”¹⁴¹

Pernyataan Dewey tersebut ada benarnya. Sebab sesuai dengan fitrah manusia (ketentuan Tuhan tentang manusia), sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nahl (16): 78; bahwa bayi lahir itu tidak mengetahui sesuatu pun. Tetapi inilah justru yang menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Ar-Rum (30): 31 itu benar adanya, yaitu banyak orang yang tidak mengetahui. Dewey tidak mengetahui kalau sebelum bayi dilahirkan itu telah membuat ketentuan dengan penciptaannya. Manusia sebelum dilahirkan telah bersaksi bahwa “Allah SWT adalah Tuhannya”. (QS. Al-A’raf: 127). Akibat keawaman Dewey ini, ia mengatakan bahwa pendidikan hanya

¹⁴¹Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif...*, 116.

membentangkan hal-hal yang nampak dan memiliki banyak kesamaan dalam konsep pertumbuhan sementara kesamaan secara immateri tidak diperhitungkan.

Persaksian manusia tersebut menjadikan perbedaan utama. Dengan demikian, pandangan Dewey tentang permasalahan ini tidak sesuai dengan perspektif fitrah dalam pendidikan Islam. Dari segi ini progressivisme Dewey tidak mengikuti perintah untuk mengenal diri sendiri. Besar kemungkinan pendidikan yang dikembangkan oleh Dewey tidak akan mengarahkan pengetahuan peserta didik kepada pencipta manusia.

Hereditas (keturunan) ditentang oleh Dewey karena tidak termasuk alamiah dan merupakan buah pikiran yang keliru. Dewey mendukung teori pembawaan menurut Herbart. Kata Dewey, Herbart menyangkal keabsolutan eksistensi dari pembawaan. Hal ini karena hereditas merupakan bagian dari lingkungan. Tapi hereditas bagi pendidikan bermakna lain, lebih kurang sebagai kealamian dari individu itu sendiri.¹⁴²

Hereditas memang dapat menimbulkan pengertian yang berbeda-beda, namun, dalam batas-batas tertentu hereditas dapat diartikan sebagai “fitrah” atau “ketentuan Tuhan”. Maka penolakan Dewey terhadap maksud hereditas di atas menimbulkan beberapa konsekuensi: (1) dapat menimbulkan asumsi bahwa Dewey bermaksud mengenyampingkan fitrah. Dewey lebih condong pada empirisme. (2) Penolakan Dewey terhadap hereditas, menyebabkan munculnya suatu pertanyaan, sifat alami seperti apakah yang dimaksudkan oleh Dewey? Sebab, ketidakjelasan mengenai sifat

¹⁴²Ibid, 117.

alami ini bisa menimbulkan kebebasan yang tidak terkendali. Kebebasan yang tidak terkendali ini akan mengakibatkan menjauhnya seseorang dengan fitrahnya.

Kedudukan pendidikan yang diuraikan oleh Dewey, secara keseluruhan kelihatan murni hasil dari analisisnya sendiri. Tapi dalam uraiannya tersebut tidak ditemui dasar pemikirannya yang menunjukkan dan mengarahkan kepada kebenaran Tuhan. Ditinjau dari konsep fitrah dalam Islam, maka kedudukan pendidikan menurut Dewey, tidak menunjukkan proses pendalaman agama, proses mengenal pencipta manusia, dan proses mengenal dirinya sendiri. Jika dihubungkan dengan perkataan Durkheim, bahwa “Tuhan itu sebenarnya adalah ciptaan dari masyarakat” seolah pendidikan kata Dewey adalah kebutuhan sosial karena solidaritas sosial ini akan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id memunculkan ketentuan-ketentuan yang dianut oleh masyarakat tersebut.¹⁴³ Oleh karena itu kalau nutrisi dan reproduksi itu kebutuhan fisiologis, maka seolah sosial adalah kebutuhan rohaniannya. Karena sosial adalah kebutuhan rohani maka perlu disiapkan melalui pendidikan.

Dari sini tampak bahwa pernyataan Dewey tersebut, tidak menunjukkan dan mengarahkan pada ketentuan Tuhan dan kebenaran-Nya. Tampak bahwa sosial inilah orientasi pendidikannya. Masyarakatlah yang akan membuat ketentuan-ketentuan atau peraturan dalam kehidupan. Dari sini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan menurut Dewey hanya mengarah kepada kehidupan dunia saja, seolah tidak ada kehidupan sesudah mati. Apalagi ditambah kalimatnya yang lain bahwa “hal yang sangat alami dalam kehidupan adalah bekerja keras untuk menyambung hidup”.

¹⁴³Ibid, 118.

Memang benar bahwa manusia itu harus bekerja keras. Tapi tidak boleh dilupakan bahwa dalam usaha keas itu harus disertai dengan berbuat baik, sebab pencipta manusia akan menyertai orang yang berusaha keras dan berbuat baik. Bekerja keras menunjukkan simbol keduniaan dan berbuat baik mengarahkan pada keukhrowian.

Peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah membutuhkan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Oleh karena itu, etika pergaulan yang baik harus diciptakan oleh peserta didik kepada gurunya.

Menurut al-Ghazali, tugas-tugas peserta didik itu antara lain adalah belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan dirinya, sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia dan akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal. Bersifat *tawadu'* (rendah hati), harus mempelajari ilmu pengetahuan baik agama ataupun duniawi, belajar sesuai dengan usia tingkat perkembangan dan murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.

Mendasarkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan menjadi persamaan antara pendidikan umum (progressivisme) dan pendidikan Islam. Akan tetapi, jika pendidikan umum (progressivisme) menganggap peserta didik sebagai makhluk yang punya bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan. Maka, dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang harus diarahkan dan dibimbing guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dari penulisan skripsi yang telah dibahas. Kesimpulan ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Sekaligus akan diberikan saran-saran yang patut diperhitungkan sebagai implikasi positif dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan bahasan yang telah penulis bahas dengan panjang lebar pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari uraian yang telah dijelaskan, bisa diambil kesimpulan bahwa konsep peserta didik yang ditawarkan oleh progressivisme mengandung pengertian bahwa pada dasarnya peserta didik itu mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan. Dengan menggunakan akal dan kecerdasannya, peserta didik diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif dan dinamis guna menghadapi dan memecahkan segala permasalahan hidup yang dialaminya. Progressivisme yakin dan percaya terhadap kekuatan alamiah manusia yang telah diwarisinya sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya, manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan dasar terutama daya akalnya. Dari uraian di atas nampak bahwa aliran progressivisme menempatkan manusia sebagai makhluk

biologis yang utuh dan menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai pelaku (subjek) di dalam hidupnya. Aliran progressivisme meletakkan dasar-dasar dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter karena akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi yang gembira menghadapi pelajaran sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik. Akal dan kecerdasan peserta didik perlu dikembangkan dengan baik, perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi berfungsi sebagai *transfer of value* (pemindahan nilai-nilai), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itu sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

2. Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam tentang peserta didik menjelaskan bahwa saat anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik. Karena fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam segala tindakan, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis responsif terhadap setiap perkembangan lingkungan, menempatkan fitrah pada posisi

sentral dalam pengembangan kualitas manusia di masa depan. Manusia, yang kemudian disebut peserta didik dalam dunia pendidikan adalah subjek dan objek pendidikan, guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah yang tunduk dan patuh pada perintah-Nya dengan berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadits, Allah sebagai pendidik yang sebenarnya, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan serta interaksinya.

3. Kajian komparasi tentang konsep peserta didik menurut progressivisme dan pendidikan Islam didapati adanya persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan dengan segala fitrah yang dimilikinya. Keduanya juga sepakat bahwa anak sejak lahir pada dasarnya membawa sifat yang baik (*good*) serta mempunyai pembawaan yang aktif dalam setiap interaksinya dengan lingkungan termasuk lingkungan pendidikan. Sedangkan titik perbedaan antara konsep progressivisme dan pendidikan Islam tentang peserta didik adalah jika pendidikan umum (progressivisme) menganggap peserta didik yang mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan, maka dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang harus diarahkan dan dibimbing guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

B. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, disarankan pada pemegang kebijakan di bidang pendidikan agar mengkaji pendidikan Islam dan merumuskan kembali sistem maupun kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan paradigma pendidikan Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman.
2. Bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan baik lembaga formal, informal, maupun non formal agar memperhatikan fitrah-fitrah yang dimiliki oleh peserta didik dan membimbingnya secara optimal dalam perkembangannya.
3. Bagi peneliti sendiri, semoga penelitian ini menjadi khazanah keilmuan untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi dan Jalaluddin, 1997. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pratama).
- Al-Attas, Muhammad Naquib, 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan).
- Al-Barry, M. Dahlan, 1994. *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya : Arkola)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press).
- Arifin, M, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Azwar, Saifudin, 2001. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Bigge, Morvis L., 1982. *Learning Theories For Teacher*, (New York: Harper and Row).
- Departemen Agama RI, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : J-Art).
- Dewey, John, 2002. *Pengalaman dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Kepel Press).
- Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004. *Buku Pedoman Skripsi*, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah).
- Hasbullah, 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Raja Grafindo Persada).
- Iman, Muis Sad, 2003, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah & Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta : Safira Insania Press).
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Makin, Moh. Dan Bahrudin, 2007. *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media).
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta).

- Marimba, Ahmad D, 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif)
- Moleong, Lexy, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- _____, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Mudyahardjo, Redja, 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Muhadjir, Noeng, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saradin).
- Muhammad al-Thoumy al-Syibany, Omar, 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- Mujib, Abdul, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana).
- Nasution, 1996. *Metode Research*, (Jakarta : Balai Aksara).
- Nata, Abudin, 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu).
- Nizar, Samsul dan Al-Rasyidin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press).
- Noor Syam, Mohammad, 1986. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional).
- Priatna, Tedi, 2003, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy).
- Purwanto, Ngalm, 1987. *Ilmu Pendidikan ; Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Sadullah, Uyah, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta).
- Soedjono, 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan penerapan*, (Jakarta : Rineka Cipta)
- Sudarto, tth. *Metodologi Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : UGM).
- Surahmad, Winarno, 1972. *Dasar-Dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito).
- Suwarno, Wiji, 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruz)

Suyudin, M, 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mikraj).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka).

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, 1991. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta).

Zainuddin, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara).

Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)